

**BENTUK DAN FUNGSI TEATER RAKYAT
MENOREK DESA GENTAWANGI
KECAMATAN JATILAWANG
DI KABUPATEN BANYUMAS**

SKRIPSI



oleh

Kintania Desi Anjasari
NIM 14134105

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

BENTUK DAN FUNGSI TEATER RAKYAT MENOREK DESA GENTAWANGI KECAMATAN JATILAWANG DI KABUPATEN BANYUMAS

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh

Kintania Desi Anjasari
NIM 14134105

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

BENTUK DAN FUNGSI TEATER RAKYAT MENOREK DESA GENTAWANGI KECAMATAN JATILAWANG DI KABUPATEN BANYUMAS


yang disusun oleh

Kintania Desi Anjasari
NIM 14134105


telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 2 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama,


Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum

Pembimbing,


Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 8 Agustus 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Kintania Desi Anjasari
NIM : 14134105
Tempat, Tgl. Lahir : Banyumas, 27 Desember 1996
Alamat Rumah : Klapagading Wetan, Wangon, Banyumas
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul : “Bentuk dan Fungsi Teater Rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jipakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 2 Agustus 2018

Penulis.



Kintania Desi Anjasari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Bahagia itu bukan karena kesempurnaan”

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ibu tercinta Alm. Ariyanto dan Esti Kurnianingsih. Kakak dan adik tersayang Indrawan Wibi Hartomo dan Aldi Yogas Maulana. Semangat saya Rizal Fajar Pratama. Sahabat saya Putri Novalita, Lailatul Qodriyah, Laras Wiswalendya, Mekratingrum Hapsari, Riskha Widya Kusuma, Sonia Margarita, Tiara Dwi Nastiti, Apriani Pratiwi, Rizki Ananda, Sutriwarni, Januar Eka, Sutrianingsih, Vivi Kuntari, Putri Maylandani dan Seblaka Sesutane dan mahasiswa angkatan 2014.

ABSTRAK

BENTUK DAN FUNGSI TEATER RAKYAT MENOREK DESA GENTAWANGI KECAMATAN JATILAWANG DI KABUPATEN BANYUMAS (KINTANIA DESI ANJASARI, 2018), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penelitian yang berjudul Teater Rakyat Menorek Desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas bertujuan untuk mengungkap teater rakyat Menorek. Penelitian ini ditekankan pada asal usul, bentuk, dan fungsinya. Menorek merupakan seni pertunjukan teater rakyat sebagai syiar penyebaran agama Islam, yang bermaksud mengajak masyarakat untuk mengikuti dan menjalankan ajaran-ajaran agama Islam.

Pokok permasalahan dalam penelitian terdiri dari tiga yakni pertama bagaimana asal usul teater rakyat Menorek, yang kedua bagaimana bentuk pertunjukan teater rakyat Menorek, dan yang ketiga bagaimana fungsi teater rakyat Menorek. Dari permasalahan tersebut, peneliti menggunakan teori bentuk yang dikaji oleh Suzanne K. Langer, dan teori fungsi yang dikaji oleh James Danandjaja. Di dalam metode penelitian menggunakan tahap pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara.

Hasil dari penelitian terdiri dari tiga bab, meliputi asal usul teater rakyat Menorek, bentuk pertunjukan teater rakyat Menorek, dan fungsi teater rakyat Menorek. Bentuk pertunjukannya terdiri dari sumber cerita, struktur sajian yang terdiri dari dua adegan, dan elemen-elemen pertunjukan, sedangkan fungsi teater rakyat Menorek meliputi sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, penebal perasaan solidaritas kolektiva, memungkinkan seorang biasa bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng, untuk mengeluarkan protes terhadap ketidakadilan, memberi kesempatan bagi seorang melarikan diri untuk sementara dari kehidupan nyata yang membosankan ke dunia khayalan yang indah.

Kata kunci : Menorek, bentuk, dan fungsi.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur sedalam-dalamnya dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayahnya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul Bentuk dan Fungsi Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas dapat terselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Seni dalam bidang Seni Tari.

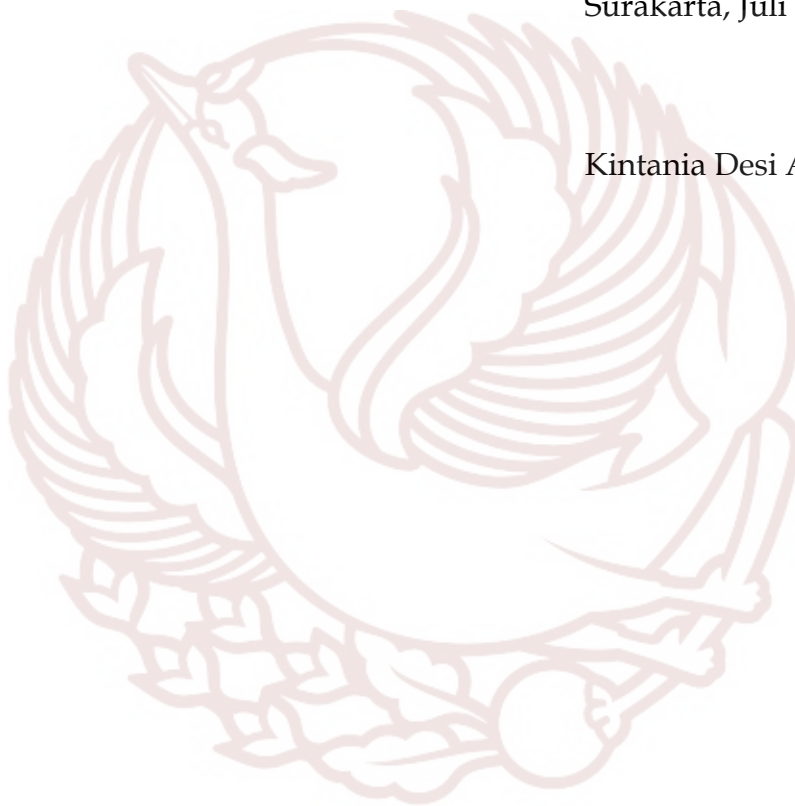
Dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terimakasih kepada Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing, yang telah membimbing demi kelancaran tugas akhir, kepada Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum selaku penasihat akademik yang telah mendampingi peneliti dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan. Kepada Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku ketua jurusan tari, dan kepada Dwi Rahmani S,Kar,. M.Sn selaku kaprodi seni tari. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada narasumber utama yaitu Atmo Diharjo yang telah memberikan informasi yang akurat kepada peneliti, serta kepada narasumber-narasumber pendukung yang telah memberikan informasi lebih lengkap.

Kepada Ayah, Ibu, dan semua penyemangat tercinta terima kasih yang sudah memberikan dukungan penuh, semangat, serta do'a restu hingga skripsi ini selesai. Teman seperjuangan Khoerul Munna yang telah membantu membuat notasi gendhing, Eptika Gita Puspandari yang sudah

menjadi perbandingan peneliti untuk menyusun skripsi. Sahabat seperjuangan di Wisma Nur yang selalu memberi motivasi serta semangat. Banyak kekurangan dalam penulisan skripsi, oleh sebab itu peneliti membuka kritik dan saran, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembacannya.

Surakarta, Juli 2018

Kintania Desi Anjasari



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	12
1. Lokasi dan waktu penelitian	12
2. Jenis Data	13
3. Sumber Data	13
4. Pengumpulan Data	14
a. Studi Pustaka	15
b. Observasi	16
c. Wawancara	17
5. Analisa Data	17
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II ASAL MULA TEATER RAKYAT MENOREK DESA GENTAWANGI KECAMATAN JATILAWANG DI KABUPATEN BANYUMAS	20

	A. Asal Usul Menorek	21
	B. Menorek Mengalami Kevakuman	24
	C. Upaya-upaya Menghidupkan Menorek	25
	D. Kehidupan Menorek Sekarang	29
BAB III	BENTUK PERTUNJUKAN TEATER RAKYAT MENOREK DESA GENTAWANGI KECAMATAN JATILAWANG DI KABUPATEN BANYUMAS	32
	A. Pertunjukan Pembuka	32
	1. Gendhing Pembuka	32
	2. Tari Angguk	33
	3. Thole-thole	34
	B. Pertunjukan Menorek	35
	1. Sumber Cerita	36
	2. Struktur Sajian Teater Rakyat Menorek	40
	3. Elemen-elemen Pertunjukan	45
	a. Gerak	52
	b. Pola Lantai	56
	c. Musik Tari	65
	d. Rias dan Busana	76
	e. Tempat dan Waktu Pementasan	76
BAB IV	FUNGSI TEATER RAKYAT MENOREK BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA GENTAWANGI KECAMATAN JATILAWANG DI KABUPATEN BANYUMAS	78
	A. Sebagai Alat Pendidikan Anggota Masyarakat	80
	B. Sebagai Alat Penebal Perasaan Solidaritas Kolektiva	84
	C. Sebagai Alat Memungkinkan Seorang Biasa Bertindak Dengan Penuh Kekuasaan Terhadap Orang Yang Menyeleweng	85
	D. Sebagai Alat Untuk Mengerluarkan Protes Terhadap Ketidakadilan	86
	E. Memberi Kesempatan Bagi Seorang Melarikan Diri Untuk Sementara Dari Kehidupan Nyata Yang Membosankan Ke Dunia Khayalan Yang Indah	87

BAB V	PENUTUP	92
	A. Simpulan	92
	B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA		96
DAFTAR NARASUMBER		98
GLOSARIUM		99
LAMPIRAN 1		102
LAMPIRAN 2		113
BIODATA PENULIS		116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Karnaval Hari Jadi Banyumas tahun 2011	29
Gambar 2	: Karnaval Hari Jadi Banyumas tahun 2017	31
Gambar 3	: Menghibur penonton pada saat thole-thole berlangsung	35
Gambar 4	: Pertunjukan Menorek pada adegan raja mengadakan rapat	41
Gambar 5	: Alat musik dalam pertunjukan Menorek	58
Gambar 6	: Busana Wong Agung Jayengrana	66
Gambar 7	: Busana Dewi Semarapinjung	67
Gambar 8	: Busana Kolo Wedono	68
Gambar 9	: Busana Jiweng Lengkoro	69
Gambar 10	: Busana Adipati Umarmaya	70
Gambar 11	: Busana Raden Imam Suwongso	71
Gambar 12	: Busana Patih Lamdaur	72
Gambar 13	: Busana Dewi Purwuesin	73
Gambar 14	: Busana Patih Mondogiri	74
Gambar 15	: Busana Biyung Tembel	75
Gambar 16	: Busana Penari Angguk	76
Gambar 17	: Tempat pementasan pertunjukan Menorek	77
Gambar 18	: Penonton pertunjukan Menorek	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Deskripsi gerak adegan 1 di Kerajaan Kupauman	47
Tabel 2	: Deskripsi gerak adegan 2 di Taman Banjaransari	50
Tabel 3	: Pola lantai dan adegan pertunjukan Menorek	53



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Banyumas merupakan wilayah yang terbentang di sisi barat daya Provinsi Jawa Tengah. Dilihat dari batas wilayah sebaran budaya, sebelah barat berbatasan dengan Jawa Barat (Sunda), sebelah selatan dengan Kabupaten Cilacap dan Kebumen (pesisir selatan), sebelah timur dengan Wonosobo, Purworejo, Yogyakarta, Surakarta (keraton), dan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Brebes, Tegal, Pekalongan, Pemalang, (pesisir utara) (Herusatoto, 2008:13).

Batas wilayah sebaran budaya menjadikan potensi kesenian di Banyumas memiliki beraneka ragam warna yang unik. Beberapa kesenian tersebut diantaranya; Lengger, Ebeg, Cowongan, Buncis, Begalan, Laisan (Sintren), Kenthongan, Calung, Gandalia, dan Menorek. Di Kabupaten Banyumas terdapat kesenian berbentuk teater rakyat yang bertujuan untuk penyebaran agama Islam, salah satunya adalah teater rakyat Menorek. Teater rakyat menurut James Danandjaja mempunyai alur dramatik yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling terkait diantaranya terdapat dialog, adanya pemeran atau tokoh, ada *setting* panggung, musik pendukung, rias dan busana, serta penonton (dalam Sedyawati, 1983: 80-89). Hal tersebut sama seperti pertunjukan teater

rakyat Menorek. Di Kabupaten Banyumas terdapat kesenian teater rakyat yang bernafaskan Islam diantaranya, Menorek di Kecamatan Jatilawang, Kedua Menoreng di Kecamatan Cilongok, dan Menoreh di Kecamatan Kemranjen. Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang di Kabupaten Banyumas merupakan satu-satunya teater rakyat bernafaskan Islam yang masih hidup di wilayah Kabupaten Banyumas. Menorek adalah salah satu kesenian yang hampir punah. Hal ini dikarenakan munculnya kesenian-kesenian baru, kurangnya dukungan dari pemerintah, serta tidak adanya generasi muda yang meneruskan. Munculnya seni pertunjukan baru, seperti dangdut dan orjen tunggal juga merupakan hambatan bagi kehidupan pertunjukan Menorek sehingga pada saat ini teater rakyat Menorek kondisinya sangat memprihatinkan. Menorek yang berarti “menolong orang kafir”, pertunjukannya disajikan dengan tujuan untuk mengajak masyarakat Desa Gentawangi yang pada waktu itu belum menganut agama Islam.

Pertunjukan teater rakyat Menorek masuk ke Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas pada tahun 1938. Dalam perkembangannya Menorek mengalami tiga generasi dalang atau pemimpin dalam pertunjukan Menorek. Dalang pertama, Nakum pada tahun 1938 sampai 1948, kedua yaitu Warko pada tahun 1948 sampai 1958. Menorek mengalami vakum selama 12 tahun dan dimulai kembali oleh dalang ketiga yaitu Atmo Diharjo dari tahun 1970 sampai sekarang.

Dalam pementasannya Menorek mengalami vakum cukup lama yaitu 12 tahun, dikarenakan Menorek jarang ada yang menanggapi, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kesenian-kesenian yang ada di daerahnya dan pemain Menorek yang rata-rata merantau untuk mencari nafkah. Melihat kevakuman tersebut, Atmo Diharjo tergugah untuk menggerakkan kembali teater rakyat Menorek dengan mengajak generasi muda untuk ikut belajar kesenian yang ada di daerahnya khususnya Menorek (Diharjo, wawancara 18 Maret 2017). Melihat fenomena seperti di atas penulis mempunyai perhatian untuk menghidupkan kembali kesenian yang sudah lama mengalami kevakuman. Dengan cara menanggapi, penulis mempunyai rasa kepedulian agar kesenian tersebut dapat hidup dan berkembang dimasyarakat. Usaha penulis ditujukan agar masyarakat Desa Gentawangi bisa melihat kembali pertunjukan Menorek.

Berdasarkan alasan-alasan yang disampaikan di atas, dari hasil pengamatan penulis tertarik pada teater rakyat Menorek, maka penelitian ini difokuskan pada bentuk dan fungsinya. Pengamatan yang dilaksanakan pada 20 Juli 2017 ketika peneliti menanggapi di rumah Atmo Diharjo, peneliti mengamati bentuk penyajian Menorek menyerupai teater rakyat yang dalam pementasannya menggunakan dialog serta adanya beberapa peran atau tokoh, pada pertunjukan teater rakyat Menorek dialog dilakukan oleh dalang. Unsur pendukung Menorek dalam

pentunjukannya terdiri dari dalang, penari dan pengrawit. Sebelum pertunjukan Menorek, diawali dengan gendhing pembuka, tari Angguk, *Thole-thole*, hal tersebut bertujuan mengundang masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan teater rakyat Menorek, dilanjutkan pertunjukan Menorek yang terdiri dari dua adegan, dan diakhiri gendhing penutup. Jumlah pendukung dalam Menorek yaitu kurang lebih 25 orang yang merupakan warga asli Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang di Kabupaten Banyumas.

Elemen-elemen yang mendukung di dalam pertunjukan Menorek yaitu gerak, pola lantai, musik tari, rias dan busana, waktu dan tempat pementasan. Gerak yang digunakan dalam Menorek yaitu gerak-gerak baku kreasi dari seniman teater rakyat Menorek. Penari menarikan mengikuti alunan musik namun tertata. Pola lantai yang digunakan adalah penari berpindah dari formasi satu ke formasi dua, dengan contoh penari keluar dari pojok panggung dan menari menuju tengah panggung. Rias dalam Menorek merupakan riasan karakter kreasi dari masyarakat seperti karakter raja, karakter putri, karakter alus, dan karakter *gecul*. Busana yang digunakan yaitu busana yang menyesuaikan karakter yang dibawakan. Musik tari atau iringannya adalah *slawatan Jawa* yang di dalamnya berisi syair-syair *wejangan* atau pesan yang disampaikan kepada masyarakat. Alat musik yang digunakan yaitu *trebang* (rebana), *bedug*, *kenthong*, *keprak*, dan *kendhang*. Waktu pementasan dilaksanakan

pada malam hari yaitu dari pukul 21.00 sampai pukul 00.00 WIB. Tempat pementasannya dilaksanakan di panggung yang terbuat dari kayu namun kuat bila digunakan untuk suatu pementasan.

Dengan melihat pertunjukan Menorek masyarakat percaya akan tertolong dari aliran-aliran animisme dan dinamisme. Menorek yang dipertunjukan untuk masyarakat, diharapkan masyarakat dapat mengerti ajaran agama Islam, karena tanpa disadari masyarakat akan tertarik dengan sendirinya mengikuti ajaran Islam tanpa adanya suatu paksaan (Diharjo, wawancara, 18 Juni 2017).

Penulis menanggap Menorek sebagai usaha *nguri-uri* kesenian yang hampir punah. Pementasan kembali Menorek bertujuan agar masyarakat dapat melihat dan mengetahui ajaran agama Islam melalui Menorek. Masyarakat juga dapat berkomunikasi antar masyarakat, pemain dengan masyarakat, pemain dengan pemain, maupun pemain dengan pemusik saat pementasan berlangsung. Melihat perkembangan zaman yang serba modern membuat kesenian yang ada di Banyumas mulai surut.

Sebagai karya seni yang masih dibutuhkan dan berfungsi bagi kehidupan masyarakat, maka di dalam pertunjukannya mengandung ajaran yang ditujukan untuk masyarakat. Dari hasil pengamatan, peneliti mendapatkan informasi bahwa Menorek mempunyai berbagai fungsi. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh James Danandjaja yang

mengungkapkan fungsi teater rakyat yaitu sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, sebagai alat penebal perasaan solidaritas kolektiva, sebagai alat yang memungkinkan seorang biasa bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng, sebagai alat untuk mengeluarkan protes terhadap keadilan, dan memberi kesempatan bagi seorang melarikan diri untuk sementara dari kehidupan nyata yang membosankan ke dunia khayalan yang indah dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa Menorek masih dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat perlu untuk melestarikan kesenian yang ada di daerahnya khususnya Desa Gentawangi.

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, peneliti berasumsi bahwa sajian Menorek dipandang menarik. Pembahasan diawali tentang asal mula Menorek, kemudian bentuk pertunjukan Menorek, dan fungsi Menorek. Hal ini diungkapkan dalam karya tulis yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Teater Rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas”.

B. Rumusan Masalah

Skripsi dengan judul Bentuk dan Fungsi Teater Rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas, diharapkan dapat mengungkap dan menjelaskan permasalahan-permasalahan mengenai pertunjukan teater rakyat Menorek. Berdasarkan

latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana asal mula Teater Rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas ?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan Teater Rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatiawang Di Kabupaten Banyumas ?
3. Bagaimana fungsi Teater Rakyat Menorek bagi kehidupan masyarakat Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Teater Rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas” mempunyai tujuan antara lain :

1. Menjelaskan asal mula Teater Rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas.
2. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan dalam Teater Rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas.
3. Menjelaskan fungsi Teater Rakyat Menorek bagi kehidupan masyarakat Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian pasti akan mendapatkan sebuah manfaat yang berguna. Adapun manfaat penelitian yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Teater Rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas” sebagai berikut :

1. Sebagai bentuk sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu dalam bidang kesenian.
2. Sebagai sumbangan pemikiran mengenai eksistensi Menorek dalam kehidupan kesenian di Banyumas.
3. Sebagai pelengkap tulisan-tulisan tentang Menorek yang telah ada.
4. Sebagai bahan kajian lebih lanjut tentang Menorek.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang “Bentuk dan Fungsi Teater Rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas”. Dengan meninjau beberapa tulisan terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan, melalui pustaka-pustaka yang telah ditinjau diantaranya berupa, skripsi, buku, dan artikel.

Tahap peninjauan pustaka guna mengetahui hal-hal yang pernah ditulis peneliti terdahulu. Disamping itu tinjauan pustaka sangat bermanfaat dalam penelitian, karena dengan melakukan tinjauan pustaka maka penulis akan mengetahui apakah obyek formal maupun

material penelitian tersebut sudah pernah diteliti atau belum. Hal ini dilakukan untuk menjaga orisinalitas suatu penelitian.

Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Kesenian Menorek di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”, 2012, Eptika Gita Puspendari. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian Menorek seperti nilai kebudayaan, nilai adat istiadat, dan nilai moral, sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan fungsinya. Sehingga skripsi tersebut berbeda dengan skripsi yang membahas tentang Bentuk dan Fungsi Teater Rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas. Skripsi Menorek lebih detail dan memfokuskan dengan hal-hal yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi.

Skripsi dengan judul “Angguk Menoreng di Desa Logandu Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen, Suatu Analisis Bentuk Pertunjukan”, 1998, Sri Rining Fatmalinggawati. Skripsi ini membahas tentang analisis bentuk pertunjukan Angguk Menoreng, sedangkan penulis membahas tentang bentuk dan fungsi teater rakyat Menorek. Skripsi yang penulis kerjakan sangat berbeda karena dalam sajiannya pun berbeda dengan Angguk Menoreng. Skripsi Angguk Menoreng lebih menekankan kepada sajian Angguk Menoreng, sedangkan teater rakyat Menorek ditekankan kepada bentuk dan fungsinya.

“Ragam Budaya Banyumas” yang diterbitkan oleh Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas pada tahun 2014. Artikel tersebut memuat tentang ragam kesenian yang terdapat di Kabupaten Banyumas. Ragam Budaya Banyumas lebih menekankan pada informasi dan asal usul kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas. Sehingga berbeda jauh dengan skripsi Menorek. Dalam artikel tersebut tidak memuat tentang bentuk dan fungsi teater rakyat Menorek.

Dari tulisan yang telah ditinjau belum ditemukan adanya kesamaan obyek formal yang peneliti rumuskan. Oleh karena itu penelitian terhadap “Bentuk dan Fungsi Teater Rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas” dapat dibuktikan orisinalitasnya.

F. Landasan Teori

Untuk mengungkap pokok permasalahan bentuk dan fungsi teater rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas, menggunakan teori bentuk menurut Suzanne K. Langer, dan teori fungsi menurut James Danandjaja.

1. Teori Bentuk

Bentuk pertunjukan tari tidak lepas dari aspek-aspek elemen tari antara lain gerak, pola lantai, musik tari, rias busana, waktu dan tempat pertunjukan, yang semuanya itu merupakan keutuhan bentuk

pertunjukan. Menurut Suzanne K. Langer terjemahan F. X. Widaryanto dalam bukunya yang berjudul Problematika Seni diterangkan bahwa.

“bentuk” dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (dalam Widaryanto, 1988 : 15).

Berdasarkan teori bentuk, digunakan untuk mengkaji unsur-unsur yang saling berkait yang terdapat dalam teater rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatiawang di Kabupaten Banyumas. Adapun elemen-elemen bentuk teater rakyat Menorek yang dikaji meliputi gerak, pola lantai, musik tari, rias dan busana, serta waktu dan tempat pertunjukan.

2. Teori Fungsi

Pada dasarnya bahwa kesenian diciptakan untuk difungsikan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Begitu pula teater rakyat di Desa Gentawangi difungsikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut James Danandjaja, teater rakyat atau *folklore* pada umumnya mempunyai banyak fungsi sebagai berikut.

Sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, sebagai alat penebal perasaan solidaritas kolektiva, sebagai alat memungkinkan seorang biasa bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng, sebagai alat untuk mengeluarkan protes terhadap ketidakadilan, memberi kesempatan bagi seorang melarikan diri untuk sementara dari kehidupan nyata yang membosankan ke dunia khayalan yang indah dan lain-lain (1983: 81).

Merujuk pada teori fungsi tersebut dapat digunakan secara aplikatif untuk mengungkap fungsi teater rakyat Menorek. Perlu dipahami fungsi tersebut dapat diaplikasikan dalam pembahasan yang berjudul bentuk dan fungsi teater rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang di Kabupaten Banyumas.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskripsi analisis, yang merupakan suatu penjelasan dan penggambaran tari berdasarkan fakta-fakta yang disertai analisis. Penelitian ini menggunakan lima tahap, yang memuat penjelasan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis data, sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas dengan sasaran penelitian yaitu teater rakyat Menorek yang merupakan hasil susunan dari seniman teater rakyat Menorek Desa Gentawangi. Pertimbangan selain itu, Desa Gentawangi merupakan Desa yang memiliki kesenian teater rakyat Menorek satu-satunya yang masih hidup di Kabupaten Banyumas. Waktu penelitian berjalan satu tahun dari mulai tanggal 18 Juli 2017 sampai tanggal 22 Juli 2018, dari sebelum ujian proposal sampai akan dimulainya ujian tugas

akhir skripsi. Dari pengumpulan data, menyusun data, bimbingan dan pembenahan.

2. Jenis Data

Data atau informasi yang paling dibutuhkan dikumpulkan dan dianalisa dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif merupakan data lunak yang kaya akan deskripsi tentang orang-orang tempat-tempat dan konservasi-konservasi yang diteliti dari orang yang diteliti (Subroto, 2007:6). Data akan diperoleh melalui data wawancara dan data tertulis berupa buku dan artikel yang ada kitannya dengan pembahasan Menorek, yakni bentuk dan fungsi pertunjukan. Data yang bersifat informatif, penulis peroleh dari rekaman dan catatan, sehingga dapat disusun menjadi paragraf. Data yang bersifat tertulis, penulis mendapatkan dari kutipan-kutipan buku dan artikel, sehingga dapat disusun menjadi tulisan. Data yang bersifat diskografi, penulis melihat melalui video pertunjukan teater rakyat Menorek, sehingga dapat disusun menjadi tulisan. Dari data tersebut penulis susun menjadi tulisan karya ilmiah yang berjudul Bentuk dan Fungsi Teater Rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas.

3. Sumber data

Pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan

data atau kedalaman informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Betapapun menariknya suatu permasalahan atau topik penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia, maka ia tidak akan punya arti karena tidak akan bisa diteliti dan dipahami (Sutopo, 2006: 56). Berdasarkan penelitian penulis melakukan pengamatan secara langsung, dengan melihat pertunjukan teater rakyat Menorek pada tanggal 20 Juli 2017, dan pengamatan tidak langsung, dengan melihat video teater rakyat Menorek, serta mengumpulkan data melalui referensi buku, artikel, jurnal, dan skripsi. Sehingga dapat tersusun karya ilmiah yang berupa skripsi. Sumber data yang diperoleh yaitu melalui buku dan artikel yang bersangkutan langsung dengan objek yang diteliti, diantaranya artikel Ragam Budaya Banyumasan yang membahas kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas, buku Problematika Seni yang membahas tentang bentuk, buku Seni Dalam Masyarakat Indonesia yang membahas tentang fungsi teater rakyat.

4. Pengumpulan Data

Setiap penelitian memerlukan proses melalui tahapan tertentu untuk mencapai apa yang telah direncanakan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian akan menggunakan tiga cara yaitu studi pustaka, observasi (pengamatan langsung terhadap objek), dan wawancara, guna menemukan informasi yang valid serta mendapatkan data-data mengenai bentuk dan fungsi.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kajian untuk mendapatkan informasi tertulis berupa buku, skripsi, jurnal, makalah, laporan penelitian dan sumber-sumber yang berhubungan dengan objek penelitian yang dapat membimbing dalam perspektif yang lebih baik. Studi pustaka penting dilakukan dalam penulisan skripsi ini, mengingat hasil dari penelitian ini adalah karya ilmiah yang dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Buku-buku yang digunakan untuk menunjang tulisan ini diantaranya adalah buku : Problematika Seni, penulis mengambil teori tentang bentuk. Seni Dalam Masyarakat Indonesia, penulis mengambil teori tentang fungsi dan pengertian teater rakyat. Paradigma Pendidikan Seni, penulis mendapatkan informasi tentang pendidikan di dalam seni. Sosiologi Tari, sebagai referensi tentang hubungan sosial antar masyarakat. Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari, sebagai referensi tentang fungsi yang berbeda pendapat. Islam dan Kesenian, sebagai referensi tentang hubungan Islam dan kesenian. Pertumbuhan dan Pertunjukan, referensi untuk membahas tentang teater rakyat. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari, sebagai referensi tentang pengetahuan tentang tari. Budaya Indonesia, sebagai referensi untuk membahas teori fungsi sosial. Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan, sebagai referensi tentang fungsi sosial. Simbolisme Budaya Jawa, referensi tentang simbolisme. Telaah Teoritis Seni Tari, untuk mengungkap pengertian

fungsi. Analisa Tari, sebagai referensi untuk membahas pengertian di dalam elemen pertunjukan. Metodologi Penelitian Kualitatif, mengutip tentang metode penelitian.

b. Observasi

Setelah menemukan lokasi dan obyek kajian, maka peneliti melakukan observasi. Observasi adalah teknik pengamatan langsung dilapangan. Pengamatan langsung yang dimaksudkan adalah pengamatan dalam pengambilan data yang bertumpu pada pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. Melalui pengamatan secara langsung dapat diperoleh gambaran nyata baik dari obyek pertunjukan dan para penonton yang menghadiri pementasan, juga melakukan pencatatan segala sesuatu yang terdapat di dalam pertunjukan. Selain dengan cara melihat langsung, pengamatan juga dilakukan melalui pengamatan tak langsung yaitu dengan menonton video, dengan tujuan agar dapat membantu peneliti untuk melihat peristiwa-peristiwa penting, yang tidak kelihatan ketika melihat secara langsung.

Penulis melakukan pengamatan langsung dengan cara menanggapi pada tanggal 20 Juli 2017, dan melakukan pengamatan tidak langsung melalui video pertunjukan teater rakyat Menorek. Maka dari itu penulis dapat melihat peristiwa-peristiwa penting yang dapat disusun menjadi karya ilmiah.

c. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang paling akurat. Pengumpulan data melalui tahap wawancara dilakukan untuk memperoleh data dengan cara melakukan tanya jawab atau dialog dengan narasumber yang sesuai dengan obyek penelitian. Pada saat wawancara pokok-pokok yang ditanyakan disusun terlebih dahulu. Namun, saat wawancara berlangsung pokok-pokok tersebut dapat dikembangkan secara luas. Narasumber yang dimaksud adalah orang-orang yang mengalami dan ikut terlibat pada Menorek tersebut. Narasumber yang diwawancarai yaitu narasumber utama atau dalang Menorek yaitu Atmo Diharjo, Eko Widyo Jatmiko selaku seniman daerah setempat, Bejo selaku ketua 1 teater rakyat Menorek, Kasdi selaku pengrawit Menorek, Marsudi selaku sesepuh Menorek. Narasumber tersebut dapat memberikan informasi secara konkrit sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.

5. Analisis Data

Setelah seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, hasil pendokumentasian melalui foto atau rekaman serta studi pustaka (pencairan referensi) dari perpustakaan sudah terkumpul, selanjutnya data dipelajari dan diseleksi berdasarkan permasalahan dalam penelitian. Metode yang dilakukan yaitu dengan deskriptif interaktif, yakni suatu cara penulisan yang disusun berdasarkan penguraian data yang diperoleh dari pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk

memberikan gambaran secara kongkrit tentang permasalahan yang ingin dipecahkan.

Berdasarkan klasifikasi dan identifikasi yang berkaitan dengan asal-usul, bentuk, dan fungsi Menorek, peneliti melakukan *check* dan *recheck* sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan ini dilakukan dengan wawancara kembali kepada narasumber dan pengecekan ke lapangan dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Penelitian ini memberikan penjelasan tentang objek sesuai dengan kondisi di lapangan. Melalui penjelasan tersebut dapat diperoleh penjelasan tentang Bentuk dan Fungsi Teater Rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas. Hasil analisis data kemudian dituangkan kedalam bentuk penulisan laporan penelitian melalui teknik atau cara yang sistematis sehingga dapat diperoleh simpulan akhir.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Bentuk dan Fungsi Teater Rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas, secara garis besar terbagi dalam lima bab dengan pokok bahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

- BAB II : Asal usul Teater Rakyat Menorek yang ada Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang di Kabupaten Banyumas. Meliputi asal mula Menorek, Menorek mengalami kevakuman, upaya menghidupkan Menorek, dan kehidupan Menorek sekarang.
- BAB III : Bentuk Pertunjukan Teater Rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang di Kabupaten Banyumas. Memuat tentang pertunjukan pembuka dan pertunjukan Menorek yang terdiri dari sumber cerita, struktur sajian, dan elemen-elemen pertunjukan.
- BAB IV : Fungsi Teater Rakyat Menorek bagi kehidupan masyarakat Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang di Kabupaten Banyumas. Meliputi fungsi sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, sebagai alat penebal perasaan solidaritas kolektiva, sebagai alat yang memungkinkan seorang biasa bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng, sebagai alat untuk mengeluarkan protes terhadap keadilan, dan memberi kesempatan bagi seorang melarikan diri untuk sementara dari kehidupan nyata yang membosankan ke dunia khayalan yang indah.
- BAB V : Penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

ASAL MULA TEATER RAKYAT MENOREK DESA GENTAWANGI KECAMATAN JATILAWANG DI KABUPATEN BANYUMAS

Teater rakyat Menorek merupakan salah satu dari sekian banyak jenis seni pertunjukan rakyat yang tumbuh di Jawa Tengah terutama di Kabupaten Banyumas. Teater rakyat Menorek, pada mulanya merupakan kesenian yang sangat akrab dan digemari oleh masyarakat. Oleh karena itu setiap pertunjukan Menorek menyajikan cerita yang mudah dimengerti sehingga banyak diminati oleh masyarakat. Menorek dalam penggarapannya merupakan kreativitas dari masyarakat yang bertujuan untuk menghibur, seperti yang diungkapkan oleh Soemaryatmi dan Suharji dalam buku Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan.

Seni pertunjukan rakyat lazimnya dikenal dengan sebutan seni tradisional. Dikatakan tradisional karena merupakan kreativitas yang berhubungan dengan tradisi suatu masyarakat tertentu. Sebagai sebuah kreativitas seni semua paraga yang terlibat berasal dari masyarakat setempat. Terdapat tiga aspek yang saling berhubungan yaitu aspek seniman, karya seni, dan penonton. Seni pertunjukan tanpa kehadiran penonton tidak akan memiliki nilai, demikian juga tanpa peragaan seniman tidak akan terjadi karya seni. Seni pertunjukan rakyat merupakan kerja kolektif dari seluruh komponen yang terlibat. Nilai estetis dalam pertunjukan rakyat tergantung selera dan rasa senang dari penonton (2015: 37).

Hal tersebut dapat diungkapkan bahwa teater rakyat Menorek merupakan kreativitas dari masyarakat Desa Gentawangi, sehingga Menorek dapat tumbuh dan hidup dari masyarakat pendukungnya.

Pendukung dalam teater rakyat Menorek merupakan warga asli dari Desa Gentawangi, dan mayoritas penonton dari Desa Gentawangi. Seni pertunjukan tanpa adanya pendukung dan penonton tidak akan memiliki nilai. Sehingga teater rakyat Menorek sangat berperan di dalam masyarakat, agar masyarakat dapat menikmati dan memaknai suatu karya seni yang ada di daerahnya.

A. Asal Mula Menorek

Menorek merupakan teater rakyat yang hidup dan berkembang di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pertunjukan Menorek menurut masyarakat Desa Gentawangi merupakan pertunjukan yang berbentuk teater rakyat yang dalam sajiannya mengambil sumber cerita, terdiri dari beberapa adegan, adanya tokoh yang berperan, akan tetapi dalam Menorek tokoh tidak melakukan dialog, melainkan memperagakan saja, sedangkan dialog dilakukan oleh dalang. Teater rakyat Menorek bertujuan untuk syiar penyebaran agama Islam.

Pada awalnya dalang Nakum adalah penduduk asli Desa Gentawangi, yang belajar kesenian rakyat seperti *Kethoprak* dan Menorek di daerah Prembun Kabupaten Kebumen. Pengalaman dalang Nakum belajar kesenian rakyat seperti *kethoprak* dan Menorek mendorong kembali ke daerahnya untuk mengembangkan kesenian di Desa Gentawangi. Adapun grup kesenian yang dikembangkan yang kemudian dikenal

dengan Menorek. Pada dasarnya teater rakyat Menorek tidak diketahui penciptanya. Menurut Atmo Diharjo kesenian dibawa oleh dalang Nakum ke Desa Gentawangi pada tahun 1938. Bagi masyarakat Gentawangi, Menorek difungsikan untuk dakwah agama Islam. Ajaran atau dakwah yang disampaikan, dimaksudkan untuk mengajak masyarakat kafir untuk masuk agama Islam. Orang-orang kafir yang dimaksud adalah masyarakat Desa yang masih menganut aliran animisme dan dinamisme (Diharjo, wawancara, 18 Juli 2017).

Pada tahun 1938 yaitu sebelum kemerdekaan teater rakyat Menorek mulai dipentaskan. Menorek generasi pertama dipimpin dalang oleh Nakum berlangsung dari tahun 1938 sampai 1948, kemudian Nakum berpindah rumah ke Prembun sehingga Menorek diteruskan oleh Warko pada tahun 1948 sampai tahun 1958, setelah itu Menorek berhenti tidak dipentaskan. Menorek sempat mengalami kepunahan yang cukup lama yaitu tahun 1958-1970. Pada tahun 1970 Menorek mulai bangkit kembali dengan nama grup Menorek Krido Budoyo dengan dalang Atmo Diharjo (Bejo, wawancara 11 April 2018).

Pada tahun 70-an Menorek mengalami kejayaan, sering sekali dipentaskan dalam acara-acara khitanan, pernikahan, acara hari kemerdekaan, dan acara hari besar Islam. Menorek Krido Budoyo seiring berjalannya waktu mengalami pasang surut dalam pementasannya. Sampai pada tahun 2000 Menorek mengalami pergantian pemain, karena

banyak pemain yang sudah tua dan digantikan dengan generasi muda yang bertujuan agar generasi muda bisa mempelajari dan meneruskan kesenian yang ada di daerahnya yaitu Menorek.

Pada tahun 2005 dengan kepemimpinan Atmo Diharjo dirubahlah nama Krido Budoyo dengan nama Menorek Wahyu Aji. Menorek yang berarti menolong orang kafir, Wahyu adalah pemberian, sedangkan Aji adalah keberkahan. Dimaksud Menorek Wahyu Aji adalah suatu kesenian yang bertujuan untuk mengajarkan kebaikan agar dalam kehidupannya diberikan keberkahan. Menorek diharapkan mendapat wahyu dari Tuhan sehingga dalam pertunjukannya penonton menjadi mengerti maksud dari pesan yang disampaikan. Dengan adanya grup Menorek Wahyu Aji dipertunjukkan agar masyarakat luas lebih mengetahui kesenian yang ada di daerahnya terutama masyarakat Desa Gentawangi (Diharjo, wawancara 18 Juni 2018).

Teater rakyat Menorek mulanya dipentaskan pada acara *suran*, hajatan seperti pernikahan dan khitanan, acara hari kemerdekaan, ritual pelepas nadzar. Setelah perkembangan zaman Menorek hanya digunakan untuk hiburan saja. Menorek sudah jarang sekali dipentaskan karena adanya kesenian-kesenian yang lebih diminati oleh masyarakat seperti Lengger, Ebeg, Kenthongan, dan kesenian-kesenian baru yang tumbuh dan berkembang di lingkungan tersebut seperti dangdut dan orjen tunggal. Menorek tetap dijadikan teater rakyat bernafaskan Islam satu-

satunya Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang di Kabupaten Banyumas.

B. Menorek Mengalami Kevakuman

Teater rakyat Menorek yang pernah mengalami kejayaan pada tahun 70-an sempat mengalami kevakuman yang cukup lama. Hal itu terjadi karena kurangnya dukungan masyarakat akan kesenian. Masyarakat yang semula banyak yang menyukai Menorek sedikit demi sedikit mengalami pergeseran, karena tidak adanya orang yang menanggapi pertunjukan teater rakyat Menorek. Hal ini banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat. Seperti yang tertera dalam buku Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan mengungkapkan.

Masyarakat yang berada di dataran rendah telah banyak dipengaruhi oleh peradapan modern. Pada umumnya masyarakat sudah tergolong masyarakat menengah modern. Semua orientasi mengarah kepada kebutuhan barang dan jasa. Sebagian masyarakat sudah terdidik dengan peradapan baru, sistem kekerabatan sudah berubah kesistem patembayan. Faktor kepentingan yang bersifat material dan jasa sudah tinggi, gotong-royongan sudah pudar. Sebagian desa di dataran rendah yang berdekatan dengan kota seni budaya sudah berubah menjadi seni pop, seni kemas dan mundurnya seni pertunjukan rakyat yang seluruh warganya terlibat (Soemaryatmi dan Suharji, 2015 : 45-46).

Masyarakat Desa Gentawangi merupakan masyarakat pedesaan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Pada tahun 70an, masyarakat sudah terpengaruhi peradaban baru, sehingga masyarakat kurang sadar akan kesenian-kesenian yang ada di daerahnya. Adanya

barang-barang elektronik seperti *handphone* dan *televisi*, hal tersebut mempengaruhi kevakuman kesenian yang ada di Desa Gentawangi. Kevakuman teater rakyat Menorek salah satunya dikarenakan munculnya kesenian-kesenian yang dikemas lebih ramai membuat Menorek mengalami kevakuman dalam pementasan. Kesenian yang tumbuh dan berkembang di Desa Gentawangi dalam penggarapannya cenderung lebih ramai, seperti Ebeg, Lengger, dan Kenthongan. Dibandingkan dengan kesenian lain, Menorek merupakan salah satu jenis kesenian yang dalam pementasannya membutuhkan waktu yang cukup lama dan cenderung monoton. Menorek mengalami kevakuman yang cukup lama, membuat penggerak yaitu Atmo Diharjo membangkitkan kembali Menorek dengan menggerakkan generasi muda Desa Gentawangi. Berjalan beberapa tahun Menorek mengalami vakum kembali karena tidak adanya pementasan dan pemain Menorek merantau mencari pekerjaan, sehingga teater rakyat Menorek tidak berjalan lagi.

C. Upaya Menghidupkan Menorek

Melihat kesenian yang jarang sekali dipentaskan, penulis berkeinginan menghidupkan kembali kesenian yang hampir punah dengan cara menanggapi. Tahun 2017 teater rakyat Menorek dipentaskan kembali dengan formasi pemain yang baru. Atmo Diharjo memilih anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah seperti SD, SMP, dan SMA

diharapkan agar generasi muda mengerti kesenian yang ada di daerahnya khususnya teater rakyat Menorek.

Pada awalnya peneliti datang ke Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (DINPORABUDPAR) Kabupaten Banyumas untuk mencari apa saja potensi kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas. Selanjutnya melakukan wawancara kepada Kabid Kebudayaan dengan menanyakan potensi-potensi kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas. Dinas Kebudayaan memberikan buku Ragam Budaya Banyumas yang di dalamnya berisi macam-macam potensi kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas. Peneliti menanyakan kesenian-kesenian yang asing atau jarang sekali terlihat di Kabupaten Banyumas, tidak seperti Lenggèr, Ebeg, dan Kenthongan yang sering kali terlihat dan dipentaskan di tengah-tengah masyarakat.

Didapati salah satu kesenian yang cukup menarik namun jarang sekali terlihat yaitu teater rakyat Menorek. Kebetulan letak kesenian tersebut tidak jauh dari rumah. Penulis mendatangi rumah seniman Menorek dengan cara bertanya-tanya kepada pedagang, salah satunya pedagang mie ayam. Dengan sedikit berbincang-bincang dengan pedagang mie ayam, pedagang tersebut mengatakan bahwa teater rakyat Menorek sudah lama sekali tidak dipentaskan. Kemudian diberitahu alamat seniman teater rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang di Kabupaten Banyumas.

Hari pertama bertemu seniman, berbincang-bincang sedikit untuk memastikan bahwa orang tersebut adalah orang yang bersangkutan langsung dengan teater rakyat Menorek. Setelah mengetahui bahwa benar beliau merupakan dalang dari Menorek sekaligus mantan pemain Menorek yaitu Atmo Diharjo, peneliti langsung tertarik oleh cerita yang beliau sampaikan, kemudian membuat janji dengan seniman tersebut bahwa akan dilakukan wawancara keesokan harinya.

Hari kedua, melangsungkan wawancara secara bebas dengan seniman tersebut. Setelah mengetahui Menorek, penulis menanyakan dokumentasi teater rakyat Menorek tersebut, tetapi dokumennya hilang. Kemudian timbul rasa untuk menanggapi Menorek tersebut. Awalnya Atmo Diharjo keberatan karena pemain Menorek rata-rata merantau. Akan tetapi peneliti berkeinginan sekali bila Menorek dipentaskan kembali. Pada akhirnya Atmo Diharjo bisa mengusahakan.

Hari ketiga melakukan wawancara yang lebih terstruktur dengan menyiapkan beberapa pertanyaan. Sedikit demi sedikit lebih mengetahui pertunjukan Menorek lebih dalam. Penulis menanyakan kembali kesanggupan dari pementasan Menorek, Atmo Diharjo menyanggupkan setelah hari raya Idul Fitri.

Atmo Diharjo berinisiatif mengumpulkan anak-anak berkisar SD, SMP, dan SMA untuk ikut belajar dan *nguri-uri* pertunjukan Menorek. Dengan diadakannya latihan rutin, usaha peneliti dan Atmo Diharjo

akhirnya dapat membuahkan hasil yang maksimal, sehingga Menorek dapat dipentaskan pada tanggal 20 Juli 2017.

Masyarakat Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang di Kabupaten Banyumas sangat antusias untuk melihat kesenian yang cukup lama tidak dipentaskan. Tidak disangka bahwa Menorek dapat dipentaskan dengan lancar dan dapat tanggapan positif dari Masyarakat. Setelah pementasan selesai peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pendukung Menorek. Para seniman tersebut sangat senang bahwa ada yang menanggapi lagi artinya *nguri-uri* kesenian yang cukup lama tidak dipentaskan. Pada akhirnya tersusun untuk dijadikan karya ilmiah. Setelah disusun menjadi karya ilmiah, peneliti menyadari bahwa Menorek merupakan salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas yang kondisinya cukup memprihatinkan.

Setelah pementasan kembali Menorek di Desa Gentawangi. Masyarakat ada yang berkeinginan untuk menanggapi Menorek tersebut untuk acara khitanan. Melihat fenomena tersebut penulis sangat senang karena cara untuk *nguri-uri* Menorek yang lama tidak dipentaskan akhirnya Menorek bisa diminati kembali oleh masyarakat. Harapan seniman, Menorek agar terus hidup dan berkembang dengan generasi-generasi muda dan masyarakat pendukungnya tetap menyukai dan *nguri-uri* pertunjukan teater rakyat Menorek.



Gambar 1. Karnaval Hari Jadi Banyumas tahun 2011
(Foto : DINPORABUDPAR, April 2013)

D. Kehidupan Menorek Sekarang

Melihat perkembangan kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas dilakukan wawancara kembali kepada Atmo Diharjo untuk menanyakan Menorek pada saat ini. Menorek sempat dipentaskan dua kali, pada acara khitanan yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 dan acara hari jadi Kabupaten Banyumas yang dilaksanakan pada bulan April 2018, kemudian Menorek tidak ada yang menanggapi lagi, tetapi ada acara tahunan yang membuat Menorek tetap tampil, yaitu acara hari jadi Kabupaten Banyumas, dengan cara karnaval kesenian daerah. Menorek

mewakili Kecamatan Jatilawang untuk mengikuti karnaval di Kabupaten Banyumas.

Bentuk karnaval tersebut adalah berjalan dan melakukan atraksi dengan cara melakukan gerak-gerak kreasi dari masyarakat dari mulai garis *start* sampai dengan garis *finish*. Menorek yang disajikan dalam karnaval tidak ada cerita, dalam perjalanannya menuju garis finish dalam hanya memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada dalam pertunjukan Menorek dengan cara *nyandrakna*. Menorek yang terdiri dari dalang, tokoh, prajurit, dan pemusik secara tidak langsung dikenal oleh masyarakat khususnya di Kabupaten Banyumas.

Adapun upaya dari pemerintah Kabupaten Banyumas, pada setiap tahunnya diadakan karnaval hari jadi Kabupaten Banyumas yang dilaksanakan setiap bulan April. Upaya dari pemerintah tersebut diharapkan kesenian-kesenian dapat selalu tampil dan dapat dikenal masyarakat luas, khususnya Kabupaten Banyumas.

Kehidupan Menorek sekarang pada umumnya lebih bersifat karnaval yang dilaksanakan setiap tahun sekali. Teater rakyat Menorek selalu terpilih untuk mengikuti kegiatan karnaval hari jadi Banyumas, karena Menorek berbeda dengan kesenian pada umumnya, di Kecamatan lain tidak ada yang memiliki kesenian Menorek. Hal tersebut menjadikan teater rakyat Menorek menjadi perwakilan Kecamatan Jatilawang untuk dipentaskan di Kabupaten Banyumas.



Gambar 2. Karnaval Hari Jadi Kabupaten Banyumas 2017
(Foto : Bangkit, April 2017)

Melihat fenomena tersebut penulis merasa prihatin, karena masyarakat sekarang lebih cenderung pada tontonan-tontonan yang bersifat lebih ramai seperti dangdut dan orjen tunggal. Pemerintah Kabupaten Banyumas yang selalu berusaha untuk memunculkan kesenian-kesenian yang ada di daerahnya. Lewat pemerintah Kabupaten Banyumas masyarakat dapat berapresiasi untuk tetap menikmati dan menyaksikan kesenian-kesenian daerah Banyumas.

BAB III

BENTUK PERTUNJUKAN TEATER RAKYAT MENOREK DESA GENTAWANGI KECAMATAN JATILAWANG DI KABUPATEN BANYUMAS

A. Pertunjukan Pembuka

Pertunjukan Menorek berlangsung setelah waktu Isya yaitu mulai pukul 21.00-00.00 WIB. Menorek biasanya dipentaskan di halaman rumah dengan menggunakan panggung. Sebelum pertunjukan Menorek terdapat sajian-sajian yang bertujuan untuk mengundang masyarakat agar dapat menyaksikan pertunjukan Menorek, diantaranya Gendhing pembuka, tari Angguk, dan *Thole-thole*.

1. Gendhing-gendhing Pembuka

Gendhing pembuka dalam Menorek disajikan gendhing-gendhing yang bertujuan untuk mengundang masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan teater rakyat Menorek. Seniman Menorek mempercayai dengan adanya gendhing pembuka menandai akan dimulainya pementasan dan masyarakat mulai berbondong-bondong untuk menyaksikannya.

Garapan gendhing pambuka berisi do'a keselamatan atau permohonan demi kelancaran pertunjukan teater rakyat Menorek, serta membawa manfaat untuk penonton seperti hiburan ataupun wawasan. Dengan diawali gendhing-gendhing yang lebih dinamis dan cenderung

ramai sehingga penonton jadi tertarik untuk menyaksikannya (Darno, wawancara 26 Mei 2018).

Gendhing pembuka terdapat syair-syair yang digunakan yaitu yang bersifat memohon agar lancar dalam pementasannya, gendhing yang disajikan untuk pembuka dalam Menorek yaitu *bismillah, wal mustofa, bang layar*. Gendhing-gendhing tersebut dipercayai untuk permohonan sekaligus untuk mengundang masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan Menorek (Kasdi, wawancara, 11 April 2018).

2. Tari Angguk

Tari Angguk disajikan pada bagian kedua sebelum pertunjukan Menorek. Tarian ini disajikan oleh 8 orang penari. Pertunjukan tari Angguk diawali dengan keluarnya beberapa penari dengan berjalan membuat barisan berjajar dua dua. Pola lantai yang digunakan adalah pola lantai sederhana tetapi selalu menggunakan baris berjajar dua dua. Gerak yang digunakan adalah gerak rampak yang mencerminkan prajurit yang sedang berlatih perang. Gerakan sangat sederhana dan banyak pengulangan. Pergantian gerakan biasanya dilakukan ketika berganti syair tembang dengan dipandu menggunakan *kenthong*. Gendhing yang digunakan adalah *Eling-eling, Karahayon, Slawatan, Shollatu, dan Ya Syayid Ya Rosul*. Busana yang

digunakan adalah baju putih, celana putih, *slempang*, *sampur*, *rapek*, gelang, *kace*, sabuk, topi, kaos kaki, dan kaca mata.

Angguk yang berarti *angguguing agamaku* dipentaskan sebagai simbol supaya masyarakat dapat menyadari bahwa agama Islam harus benar-benar diperhatikan. Tari Angguk yang bernafaskan Islam terdapat syair-syair yang berisi tentang *wejangan* bahwa manusia harus tetap mengingat kepada Tuhan dan mematuhi segala ajarannya (Atmo Diharjo, wawancara 20 Juli 2017).

3. *Thole-thole*

Thole-thole merupakan usaha meminta sumbangan kepada masyarakat. Para penari Angguk turun dari panggung membawa *pithi* (cething kecil) berputar meminta uang kepada penonton. Menurut Atmo Diharjo, uang dari *thole-thole* tersebut masuk dalam keuangan grup Menorek Wahyu Aji, digunakan untuk keperluan grup kesenian tersebut.

Thole-thole disajikan sehabis tarian Angguk, pada saat *thole-thole* berlangsung keluar 2 tokoh yaitu *Jiweng Lenggoro* dan *Biyung Tembel* melakukan gerak-gerak *gecul* dengan iringan gendhing *andhe-andhe lumut*. Bertujuan untuk menghibur masyarakat disela-sela penari Angguk meminta-minta sumbangan.



Gambar 3. Menghibur penonton pada saat thole-thole berlangsung
(Foto : Agus, Juli 2017)

B. Pertunjukan Menorek

Bentuk pertunjukan tidak lepas dari aspek elemen-elemen yang semuanya merupakan keutuhan bentuk pertunjukan. Menurut Suzanne K. Langer terjemahan F. X. Widaryanto dalam bukunya yang berjudul Problematika Seni diterangkan bahwa:

“bentuk” dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (1988: 15).

Bentuk penyajian Menorek merupakan organisasi kekuatan-kekuatan dari struktur tari yang meliputi gerak tari, pola lantai, musik tari, rias dan busana, tempat dan waktu pertunjukan. Bentuk penyajian Menorek memiliki elemen-elemen yang saling terkait sehingga menjadikan keutuhan bentuk yang dapat dilihat.

Sajian Menorek menyerupai teater tradisional yang di dalamnya terdiri dari beberapa tokoh, ada alur cerita, namun dalam sajian Menorek terdapat dalang yang dalam pertunjukannya bertugas untuk mengatur jalannya cerita. Dalam sajiannya terdapat dialog yang dilakukan oleh dalang, tokoh melakukan gerak-geraknya saja yang seolah-olah menggambarkan bahwa tokoh tersebut sedang berdialog.

1. Sumber Cerita Menorek

Menorek merupakan jenis pertunjukan yang mengambil cerita “MENAK” yang dalam penyajian menyerupai teater tradisional dengan adanya cerita dan peranan tokoh yang saling berkomunikasi. Setiap pemain Menorek saling berkomunikasi terlihat pada pertunjukannya, pemain dengan pemain, pemain dengan pengrawit, maupun pemain dengan penonton. Tetapi dalam Menorek pemain dapat berkomunikasi lewat dalang dari Menorek tersebut. Pemain memperagakan saja, melalui gerak-gerak dan mimik wajah yang menyimbolkan seperti sedang berkomunikasi. Menorek

menceritakan cerita “MENAK” dengan judul Kolo Wedono Mbabelo. Adapun sumber cerita seperti yang tertera pada Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Kesenian Menorek di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” yang disusun oleh Eptika Gita Puspandari.

Dalam pertunjukan Menorek menceritakan *Amir Hamzah*, suatu kerajaan yang dinamakan kerajaan Kuparman yang berada di wilayah tanah Jawa. Berdirinya kerajaan Kuparman disebabkan oleh prabu *Umarmaya* dan *Umar Madi* yang sedang berusaha menyebarkan agama Islam di tanah Jawa kemudian berperang dengan *Lam'daur* dan *Mak'tal* untuk menaklukan mereka agar masuk agama Islam. Setelah *Lam'daur* dan *Mak'tal* kalah akhirnya *Prabu Umarmaya* dan *Umarmadi* mendirikan suatu kerajaan yaitu kerajaan Kuparman. Kerajaan Kuparman dipimpin oleh *Wong Agung Jayengrana* yang merupakan putra dari *Raden Iman Suwongso*, *Wong Agung Jayengrana* mempunyai istri bernama *Dewi Semarpinjung*. Beliau dan istrinya diperintahkan oleh *Raden Iman Suwongso* untuk menyebarkan agama Islam dan mengajak masyarakat agar diarahkan ke jalan yang benar. *Lam'daur*, *Prabu Umarmaya*, *Mak'tal*, *Tamtanus*, *Prabu Nursewan* dan *Jiweng Lenggoro* merupakan para patih *Wong Agung Jayeng Rana*, mereka menggambarkan keluguan seseorang yang tidak punya apa-apa tetapi mereka sangat beriman

dan selalu setia mengikuti ajaran-ajaran *Wong Agung Jayengrana*. Akan tetapi, *Wong Agung Jayengrana* mempunyai teman dekat yaitu raja *Klana Wedana* yang merupakan raja dari kerajaan seberang yang mempunyai sifat sangat angkuh, sombong dan sangat menentang agama Islam. *Kelana Wedana* sangat marah melihat sahabatnya (*Wong Agung Jayengrana*) menyiarkan agama Islam, karena bertolak belakang dengan keyakinan *Klana Wedana* kemudian terjadilah peperangan dan yang akhirnya *Klana Wedana* kalah dan takluk, dengan membaca kalimat syahadat “ *Ash-hadu an lailaaha illallah, Wa asy-hadu anna muhamadar rasuulullah* ” *Klana Wedana* akhirnya masuk Islam (Puspandari, 2012: 44-45).

Pertunjukannya merupakan jenis teater rakyat yang dalam ceritanya adalah tafsir masyarakat. Masyarakat hanya mengetahui inti dari cerita Menak, namun dalam penggarapannya Menorek dikombinasi dengan tafsir dari seniman tersebut. Maka dari itu, pertunjukan Menorek tidak mempunyai pakem cerita, sehingga tidak mirip seperti yang tertera pada cerita aslinya. Dari cerita yang ditulis oleh Eptika Gita Puspandari terdapat persamaan dengan cerita yang penulis teliti, dalam ceritanya yaitu untuk syiar penyebaran agama Islam, dan terdapat perbedaanya yaitu terletak pada lakon, lakon yang ditulis oleh Eptika Gita Puspandari yaitu *Klana Wedana Murka*, sedangkan lakon yang penulis teliti yaitu *Kolo Wedono Mbalelo*.

Adapun cerita lain yang ditulis oleh Bejo Sofyan, menyebutkan sejarah atau perjalanan Menorek adalah dari negara Mesir, yang dalam penyebarannya sampai ke pulau Jawa bahkan sampai ke *tlatah* Banyumas, Menorek disebarkan oleh beberapa orang perantauan yang bernama *Amir Hamzah*, *Amir* menjadi *Patih Umarmaya*, *Ambyah* menjadi raja bernama *Jayengrono*. Raja tersebut mengajarkan agama Islam dan dapat menaklukan raja *Lamdaur*, raja *Tamtanus*, dan raja *Maktal* (Bejo, 20 April 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa Menorek mempunyai beberapa sumber cerita yang intinya sama yaitu untuk syiar penyebaran agama Islam.

Sumber lain menyebutkan cerita Menak merupakan cerita penyebaran agama Islam dengan tokoh *Amir Ambyah* sebagai penyebar agama. Cerita *menak* merupakan cerita fiksi yang dibuat oleh orang versi dengan judul “Hikayat Amir Hamzah” yang berkembang di Melayu dan di tanah Jawa. Tokoh dalam cerita *menak* diantaranya *Wong Agung Jayengrana*, *Umarmaya*, *Umarmadi*, *Dewi Murpinjung*, *Dewi Kelaswara*, *Dewi Muninggar*, *Dewi Adaninggar*, *Dewi Sirtupilaheli*, adapun negara provokator yaitu negara *Medayin* yang dipimpin oleh raja *Medayin* dan *Patih Bistak*, tokoh antagonis seperti *Yunan* dan *Kaos*, dan tokoh-tokoh yang berhasil ditaklukan seperti *Maktal*, *Tamtanus*, dan *Lamdaur*. *Wong Agung Jayengrana* merupakan raja dari Negara *Kuparman* mempunyai istri bernama *Dewi Murpinjung*, *Dewi Muninggar*, *Dewi*

Adaninggar dan Dewi Kelaswara. Wong Agung Jayengrana mempunyai anak bernama *Iman Suwongso dan Dewi Kuraesin*. Dalam ceritanya *Wong Agung Jayengrana* berperang untuk menaklukan raja-raja sehingga raja tersebut dapat masuk agama Islam (Santoso, wawancara 26 Juli 2018).

Ada beberapa versi yang menyebutkan cerita Menak yang intinya adalah penyebaran agama Islam, terdapat tokoh utama dalam cerita yaitu Amir Ambyah atau Wong Agung Jayengrana. Hal tersebut tertera pada cerita Menorek. Berdasarkan cerita yang berkembang di daerah, menjadikan cerita Menorek berbeda dengan cerita yang ada di *Menak* pada aslinya. Cerita Menorek mendekati cerita yang sebenarnya, dalam cerita *Menak* tidak terdapat tokoh Kolo Wedono dan Patih Mondogiri, dalam Menorek tokoh tersebut ikut berperan di dalam pertunjukannya.

2. Struktur Sajian Pertunjukan Menorek

Menorek merupakan pertunjukan yang hidup dan berkembang di Kabupaten Banyumas, tepatnya di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang. Pertunjukannya yang menyerupai teater tradisional yang dalam pementasannya terdapat tokoh dan dialog, namun Menorek di pimpin oleh dalang yang bertugas untuk menuntun cerita sekaligus berdialog. Tokoh dalam Menorek hanya menari dan melakukan gerak seolah-olah sedang berdialog.

Dalam pertunjukannya terdiri dari 13 tokoh yang memerankan karakter yang berbeda-beda.

1. Tokoh dengan karakter berwibawa dan bijaksana diperankan oleh *Wong Agung Jayengrana, Umarmaya, dan Wong Bagus Iman Suwongso.*
2. Tokon dengan karakter putri alus diperankan oleh *Dewi Semarapinjung* dan *Dewi Purwuesin.*
3. Tokoh dengan karakter putra alus diperankan oleh *Patih Maktal, Patih Tamtanus, Patih Lamdaur, Patih Mondogiri, dan Cantrik.*
4. Tokoh dengan karakter antagonis diperankan oleh *Kolo Wedono*
5. Tokoh dengan karakter *gecul* diperankan oleh *Jiweng Lenggoro* dan *Biyung Tembel.*

Dalam pertunjukannya tokoh Menorek saling berkomunikasi, baik dengan pengrawit, maupun dengan penonton. Tokoh Menorek saling berkomunikasi melalui dalang, dengan gerak-gerak dan mimik wajah yang menyimbolkan seperti sedang berkomunikasi. Menorek menceritakan cerita “MENAK” dengan judul Kolo Wedono Mbabelo.



Gambar 4. Pertunjukan Menorek
(Foto : Agus, Juli 2017)

Pementasan Menorek yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2017 disajikan teater tradisional dengan lakon “Kolo Wedono Mbalelo” yang di perankan oleh 13 tokoh yang masing-masing memerankan tokoh yang berbeda. Struktur sajian Menorek terdiri dari gendhing pembuka, adegan 1, adegan 2, dan diakhiri gendhing penutup. Menorek dibagi menjadi 2 adegan yaitu adegan di Kerajaan Kuparman dan adegan di Taman Banjaransari.

- Adegan 1

Pada adegan 1 terdapat 10 tokoh yang dimainkan diantaranya *Patih Tamtanus, Patih Maktal, Cantrik, Dewi Semarapinjung, Biyung Tembel, Patih Lamdaur, Wong Agung Jayengrana, Adipati Umarmaya, Wong Bagus Imam Suwongso, dan Jiweng Lengkoro.*

Di kerajaan Kubarman terdapat seorang raja yang bernama *Wong Agung Jayengran*, beliau sedang mengadakan *pasewakan agung* atau pertemuan besar dengan raja-raja dan kerabat-kerabatnya. Dalam pertemuan tersebut *Wong Agung Jayengrana* menceritakan bahwa putrinya yang bernama *Dewi Purwuesin* telah bermimpi kerajaan Kubarman mengalami gelap gulita dan berkabut sampai masuk ke dalam kerajaan. Kemudian sang istri *Dewi Semarapinjung* menyuruh embannya mengambil kitab *Adam Makna* kemudian dibacakan *Surat Wal Ngasri* oleh *Dewi Semarapinjung*, yang berartikan bahwa kerajaan Kubarman akan ada perkara atau adanya musuh yang datang ke kerajaan Kubarman. Keluarga merasakan kesedihan yang teramat pedih. Kemudian putra mahkota *Wong Bagus Imam Suwongso* dan abdinya *Jiweng Lenggoro* datang keruang pertemuan kemudian mengatakan bahwa Kolo Wedono dari kerajaan Magiri datang ke taman Banjaransari akan mengambil *Dewi Purwueisin*. *Wong Bagus Imam Suwongso* kemudian berpamitan kepada *Wong Agung Jayengrono* akan pergi ke taman Banjaransari bersama abdinya *Jiweng Lenggoro*. Kemudian pertemuan selesai, para patih berpamitan, *Adipati Umarmaya* pergi menyusul ke taman Banjaransari.

- Adegan 2

Di taman Banjaransari menceritakan keadaan di taman Banjaransari terdapat tokoh *Dewi Purwuesin*, *Biyung Tembel*, *Cantrik*, *Kolo Wedono*, *Raden*

Imam Suwongso, Jiweng Lenggoro, Patih Mondogiri, Patih Tampanus, dan Patih Maktal.

Di taman Banjaransari terdapat seorang putri *Dewi Purwuesin* bersama *Biyung Tembel* dan *Cantriknya* sedang membicarakan *Patih Kolo Wedono* yang membuat ricuh di taman Banjaransari. *Dewi Purwuesin* mengalami kegelisahan bahwa *Patih Kolo Wedono* akan menculiknya, embannya *Biyung Tembel* berusaha menghibur sang Dewi agar tidak gelisah memikirkan *Patih Kolo Wedono*, pada saat embannya menghibur datanglah sang kakak *Raden Imam Suwongso* dan abadinya *Jiweng Lenggoro* di taman Banjaransari, kemudian sang adik *Dewi Purwuesin* bercerita bahwa dirinya diganggu dan dipaksa oleh *Patih Kolo Wedono* agar mau menikah dengannya. Kemudian *Raden Imam Suwongso* pergi bersembunyi untuk melihat kelakuan *Patih Kolo Wedono* terhadap adiknya.

Patih Kolo Wedono masuk ke taman Banjaransari dengan memaksa *Dewi Purwuesin* agar mau ikut ke kerajaanya. Pada saat *Patih Kolo Wedono* mengganggu *Dewi Purwuesin*, *Raden Imam Suwongso* datang ke taman kemudian berperang dengan *Patih Kolo Wedono*, *Patih Mondogiri* yaitu *Patih* dari *Kolo Wedono* ikut melawan *Raden Imam Suwongso*. *Raden Imam Suwongso* di bantu oleh *Patih Tantanus* dan *Patih Maktal* untuk melawan *Patih Kolo*

Wedono, dan akhirnya *Patih Kolo Wedono* berhasil di kalahkan oleh *Patih Maktal*.

- Gendhing-gendhing penutup

Melalui gendhing penutup bertujuan untuk memeberikan informasi kepada masyarakat bahwa pertunjukan Menorek telah selesai. Gendhing penutup berisi do'a ataupun ucapan terimakasih kepada Tuhan, kepada leluhur, dan kepada masyarakat yang telah menyaksikan pertunjukan Menorek.

Gendhing-gendhing penutup yang disajikan dalam Menorek berisi ucapan syukur kepada Tuhan yang telah memberi nikmat kepada umatnya. Gendhing yang dimainkan yaitu *Ayak-ayak Pamungkas* seperti puji-pujian, dan *slawatan* Nabi.

Dengan berakhirnya gedhing, masyarakat pulang ke rumah masing-masing, dan diharapkan masyarakat lebih memaknai isi dari pertunjukan Menorek. Menorek sebagai pelajaran bagi masyarakat agar lebih mengerti agama Islam dan selalu ingat kepada Sang Pencipta.

Penutup

Sekaran kendhangan

[: . b . t . p̄l̄ . . . p̄l̄ . b . . p̄l̄ .
 . p̄l̄ . p̄ p̄ b p̄ k̄t̄ b p̄l̄ . b . . p̄l̄ (:)]

Bedhug

[: B :]

Trebang 1

[: t . t . . t . t . :]

Trebang 2

[: . t . . . t . . :]

Trebang 3

[: . . . t :]

swk

.p b t . t̄p b p̄l k̄t b p̄l . b . . . (.)

(Deskripsi Gendhing, Munna, 2018)

3. Elemen-elemen Pertunjukan

1. Gerak

Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi. Berdasarkan bentuk gerakannya, secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu tari yang representasional dan tari yang non representasional. Tari yang representasional ialah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Sedangkan tari non representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Baik tari-tarian representasional maupun non representasional dalam garapan gerakannya terkandung dua jenis gerak, yaitu gerak-gerak

maknawi atau *gesture* dan gerak-gerak murni atau *pure movement*. Yang di maksud dengan gerak maknawi ialah gerak yang mengandung arti yang jelas, sedangkan gerak murni ialah gerak yang di garap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1977: 42).

Gerak tari dalam Menorek hanya bersifat sederhana namun saling berkomunikasi. Dalam Menorek, meskipun ada gerakan baku namun tidak ada aturan (pakemnya), namun seorang penari Menorek bebas bergerak mengikuti alunan musik yang mengiringi dan masing-masing tokoh memiliki ciri khas gerakan tersendiri. Dari gerakan baku tersebut kemudian penari bebas melakukannya. Adapun gerak-gerak yang digunakan pada pertunjukan Menorek, seperti gerak maknawi dan gerak murni. Dalam geraknya mencerminkan seperti orang yang sedang berdialog, karena tokoh dari Menorek hanya memperagakan saja.

Tabel 1. Deskripsi gerak adegan 1 di Kerajaan Kuparman

No.	Gendhing	Tokoh	Uraian Gerak	Jenis Gerak
1.	Withing Klop		Pembuka	
2.	Shollatu	Patih Maktal	Hormat, dengan menundukan kepala serta badan. Tangan kanan ukel, tangan kiri seblak sampur	Gerak Maknawi Gerak Murni

			(dilakukan bergantian), kaki melangkah biasa menghadap kanan dan kiri Duduk bersila.	Gerak Maknawi
3.		Patih Tamtanus	Hormat, dengan menundukan kepala serta badan. Kedua tangan mengayun menggunakan sampun, kaki kikat maju mundur Duduk bersila.	Gerak Maknawi Gerak Murni Gerak Maknawi
4.		Cantrik 1	Hormat, dengan menundukan kepala serta badan. Kedua tangan mengayun menggunakan sampun, kaki kikat maju mundur Duduk bersila.	Gerak Maknawi Gerak Murni Gerak Maknawi
5.		Dewi Semarapinjung	Hormat, dengan menundukan kepala serta badan. Kedua tangan memegang sampun, tangan diayun satu persatu didepan pusar, tangan kanan mengayun, tangan kiri malang kerik dipinggang, dilakukan secara bergantian, kaki maju perlangkah, kemudian mendut-mendut, kepala mengikuti gerakan tangan Duduk besimpuh.	Gerak Maknawi Gerak Murni Gerak Maknawi

6.		Biyung Tembel	<p>Hormat, dengan menundukan kepala serta badan.</p> <p>Tangan kanan diayun ke depan menggunakan sampung, tangan kiri malang kerik di pinggang, langkah kaki maju mundur, kepala menoleh ke kanan dan ke kiri</p> <p>Duduk bersimpuh.</p>	<p>Gerak Maknawi</p> <p>Gerak Murni</p> <p>Gerak Maknawi</p>
7.		Lamdaur	<p>Trecet dipojok kiri panggung, tangan kiri tekuk di depan dada, tangan kanan lurus ke samping.</p> <p>Hormat, dengan menundukan kepala serta badan.</p> <p>Gerakan lumaksono kambeng. Kedua tangan posisi kambeng, tangan kanan lurus, tangan kiri tekuk di depan dada, kaki lumaksono junjungan entrak</p> <p>Posisi tancep.</p>	<p>Gerak Murni</p> <p>Gerak Maknawi</p> <p>Gerak Murni</p> <p>Gerak Maknawi</p>
8.		Wong Agung Jayengrono	<p>Trecet dipojok kiri panggung, kedua tangan memegang sampur, tangan kiri tekuk di depan dada, tangan kanan lurus ke samping.</p> <p>Hormat, dengan menundukan kepala serta badan.</p> <p>Langkah maju mundur</p>	<p>Gerak Murni</p> <p>Gerak Maknawi</p>

			<p>tangan kanan dan kiri diayun didepan pusar secara bergantian, seblak sampur</p> <p>Duduk di singgahsana.</p>	Gerak Maknawi
9.	Marhaban	Adipati Umarmaya	<p>Hormat, dengan menundukan kepala.</p> <p>Jalan kecil-kecil, dengan menggoyangkan pinggul, kedua tangan ngolong sampur dipinggang.</p> <p>Kemudian berdiri dipinggir raja.</p>	<p>Gerak Maknawi</p> <p>Gerak Murni</p> <p>Gerak Maknawi</p>
10.	Wal Mustofa	Wong Bagus Imam Suwongso	<p>Hormat, dengan menundukan kepala.</p> <p>Langkah maju mundur tangan kanan dan kiri diayun didepan pusar secara bergantian, seblak sampur</p> <p>Berdiri menghadap raja.</p>	<p>Gerak Maknawi</p> <p>Gerak Murni</p> <p>Gerak Maknawi</p>
11.		Jiweng Lenggoro	<p>Hormat, dengan menundukan kepala.</p> <p>Melakukan gerakan improvisasi seperti langkah maju mundur, dengan kedua tangan membuka, melakukan gerakan ukel tangan.</p> <p>Duduk bersimpuh</p>	<p>Gerak Maknawi</p> <p>Gerak Murni</p> <p>Gerak Maknawi</p>

Tabel 2. Deskripsi gerak adegan 2 di Taman Sari

No.	Gendhing	Tokoh	Uraian Gerak	Jenis Gerak
1.	Gandrung Gandaria	Dewi Purwuesin	Hormat, dengan menundukan kepala serta badan.	Gerak Maknawi
			Kedua tangan memegang sampur, tangan diayun satu persatu didepan pusar, tangan kanan mengayun, tangan kiri malang kerik dipinggang, dilakukan secara bergantian, kaki maju perlangkah, kemudian mendut-mendut, kepala mengikuti gerakan tangan.	Gerak Murni
			Duduk di kursi.	Gerak Maknawi
2.		Biyung Tembel	Hormat, dengan menundukan kepala serta badan.	Gerak Maknawi
			Tangan kanan diayun ke depan menggunakan sampung, tangan kiri malang kerik di pinggang, langkah kaki maju mundur, kepala menoleh ke kanan dan ke kiri	Gerak Murni
			Duduk bersimpuh.	Gerak Maknawi
3.		Cantrik 2	Hormat, dengan menundukan kepala serta badan.	Gerak Maknawi
			Tangan kanan ukel, tangan kiri seblak sampur (dilakukan bergantian), kaki melangkah biasa menghadap kanan dan kiri	Gerak Murni

			Duduk bersila.	Gerak Maknawi
4.	Wal Mustofa	Wong Bagus Imam Suwongso	<p>Hormat, dengan menundukan kepala.</p> <p>Langkah maju mundur tangan kanan dan kiri diayun didepan pusar secara bergantian, seblak sampur</p> <p>Berdiri menghadap Dewi Purwuesin.</p>	<p>Gerak Maknawi</p> <p>Gerak Murni</p> <p>Gerak Maknawi</p>
5.		Jiweng Lenggoro	<p>Hormat, dengan menundukan kepala.</p> <p>Melakukan gerakan improvisasi seperti langkah maju mundur, dengan kedua tangan membuka, melakukan gerakan ukel tangan.</p> <p>Duduk bersimpuh</p>	<p>Gerak Maknawi</p> <p>Gerak Murni</p> <p>Gerak Maknawi</p>
6.	Kupu Ndaru	Kolo Wedono	<p>Hormat, dengan menundukan kepala.</p> <p>Lumaksono kambeng entrak, kedua tangan memegang sampur.</p> <p>Jogetan gandingan, kiprah.</p> <p>-Trap jamang -Trap sumping -Udar rikma -Ogek lambung -Ngilo asta -Nembah bumi</p> <p>Lumaksono kambeng entrak</p>	<p>Gerak Maknawi</p> <p>Gerak Murni</p> <p>Gerak Maknawi</p> <p>Gerak Murni</p>

7.	Jakiriyo	Wong Bagus Imam Suwongso dengan Kolo Wedono	-Perangan	Gerak Maknawi
8.		Wong Bagus Imam dengan Patih Mondogiri	-Perangan	Gerak Maknawi
9.		Wong Bagus Imam Suwongso dengan Kolo Wedono	-Perangan	Gerak Maknawi
10.		Kolo Wedono dengan Patih Tamtanus	-Perangan	Gerak Maknawi
11.		Kolo Wedono dengan Patih Maktal	-Perangan	Gerak Maknawi



Dari hasil deskripsi gerak Menorek dapat diambil kesimpulan bahwa setiap tokoh Menorek pasti melakukan gerak hormat yaitu masuk dalam kategori gerak maknawi. Dilihat dari gerak-gerak tersebut ada kecenderungan gerak murni, karena tokoh dalam Menorek menggunakan gerak-gerak yang mudah dimengerti, sehingga penonton yang melihat dapat mengetahui maksud dari gerak-gerak yang dilakukan oleh tokoh-tokoh teater rakyat Menorek.

2. Pola Lantai





Pola lantai adalah pola yang dilakukan seorang penari dengan perpindahan, pergerakan, dan pergeseran posisi dalam sebuah ruang untuk menari. Menorek hanya terdapat pola lantai sederhana, yang terlihat pada saat tokoh Menorek masuk panggung dengan melakukan gerak tari dari pojok belakang menuju ke tengah panggung, kemudian tokoh Menorek duduk bersila dengan membuat pola setengah lingkaran menghadap tengah (raja) maupun tokoh yang berderajat lebih tinggi seperti putri raja. Pola lantai melingkar menimbulkan kesan kuat, dalam pertunjukan teater rakyat Menorek banyak menggunakan pola-pola dengan garis lengkung dan melingkar, hal tersebut memudahkan penonton mengerti bahwa pola lantai tersebut menggambarkan sekelompok orang yang sedang mengadakan rapat.

Tabel 3. Pola lantai dan adegan pertunjukan Menorek



Adegan	Foto	Pola Lantai
<p>Adegan 1, saat raja Jayengrana melaksanakan rapat bersama para patih</p>		
<p>Adegan 1, pada saat Wong Bagus Iman Suwongso, Adipati Umarmaya, dan Jiweng Lenggoro sedang perjalanan ke Tamansari</p>		

<p>Adegan 2, Dewi Purwuesin sedang bercengkrama h dengan Biyung Tembel dan Cantrik</p>		
<p>Adegan 2, Dewi Purwuesin sedang menceritakan kepada Wong Bagus Iman Suwongso, dan abdinya bahwa dirinya takut bila Kolo Wedono akan datang mengganggu dirinya</p>		

<p>Adegan 2, Kolo Wedo sedang membujuk Dewi Purwuesin agar bersedia menjadi istrinya</p>		
<p>Adegan 2, Gandrungan Kolo Wedono kepada Dewi Purwuesin tetapi selalu dihalangi Biyung Tembel</p>		

<p>Adegan 2, perang antara Kolo Wedono dan Wong Bagus Iman Suwongso</p>		
<p>Adegan 2, Kolo Wedono dikalahkan oleh Patih Maktal</p>		

Keterangan :

-  : Posisi berdiri
-  : Posisi duduk dan jengkeng

3. Musik Tari

Musik tari yang digunakan dalam pertunjukan Menorek yaitu *Slawatan Jawa*, karena *Slawatan Jawa* merupakan musik yang bernuansa Islami, oleh karena itu musik tidak sekedar sebagai pengiring tetapi musik tari dapat membentuk suasana. Seperti yang dijelaskan oleh Maryono.

Kedudukan musik dalam pertunjukan tari tidak sekedar sebagai pengiring, akan tetapi merupakan mitra kerja. Indikasi yang dapat dicermati bahwa musik dalam tari sebagai mitra kerja diantaranya: ritme musik merupakan salah satu acuan ritme gerak penari; nada-nada yang dihasilkan musik seperti rasa sedih, riang, dan menakutkan merupakan dasar pembentukan suasana-suasana dalam tari; dan permainan melodi yang berdasarkan tinggi rendahnya nada dan keras lembutnya nada mampu memberikan kesan emosional yang mendalam (2012: 61).

Musik tari sebagai pembentukan suasana terlihat pada syair tembang yang digunakan dalam Menorek. Syair-syair tembang dalam pertunjukan Menorek mengambil dari Kitab Al-Barzanji, karena berisi tentang slawatan-slawatan dan pujian-pujian terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berisi petuah yang disampaikan agar masyarakat yang menyaksikan mengerti ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini ditegaskan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul Tema Islam dalam pertunjukan rakyat Jawa : kajian aspek sosial, keagamaan, dan kesenian mengungkapkan bahwa :

Unsure yang lain, yaitu slawatan yang dikenal karena sebagian besar seni pertunjukan rakyat memakai Kitab Al-Barzanji sebagai sumber. Sekalipun Barzanji itu lebih daripada sekedar bacaan slawatan atau

pujian kepada Nabi, yaitu juga berisi kisah-kisah sekitar Nabi, tetapi unsure yang terpenting ialah syair-syair yang memuji kepribadian dan akhlakul kharimah atau budi utama Nabi (1987: 11).

Instrument yang digunakan dalam pertunjukan Menorek, antara lain :

3 buah *rebana*, 1 *kendhang*, 1 *kenthong*, 1 *bedug*, dan 1 *keprak*. Adapun syair-syair yang terdapat dalam Menorek yang terkandung makna di dalamnya. Untuk mengajak masyarakat ikut masuk agama Islam dan mengingatkan manusia agar ingat kepada yang Maha Kuasa (Jatmiko, wawancara 18 Maret 2017).



Gambar 5. Alat musik dalam pertunjukan Menorek
(Foto : Gita, Desember 2011)

Notasi Gendhing Teater Rakyat Menorek

Gd. Pambuka

Sekaran kendhangan

[: $\overline{\circ} \overline{\rho}$ t ṭ ρ $\overline{\circ} \overline{h}$ ṭ $\overline{\circ} \overline{\rho}$ t $\overline{\circ} \overline{\rho}$ t ṭ ρ $\overline{\circ} \overline{h}$ d $\overline{\circ} \overline{h}$ d:]

Singgetan kendhangan

$\overline{\circ} \overline{h}$ ṭ $\overline{\circ} \overline{\rho}$ t $\overline{b} \overline{L}$ ρ ṭ h $\overline{b} \overline{\circ}$ d d $\overline{b} \overline{b}$ t
 $\overline{\rho}$ t ṭ ρ $\overline{b} \overline{L}$ ρ (b)

Bedhug

[: B:]

Trebang 1

[: t . t . t . t .:]

Trebang 2

[: . t . . . t . .:]

Trebang 3

[: . . . t:]

Keprak

[: . ϕ . ϕ . ϕ . ϕ:]

swk

ρ . ρ . ρ b ρ . b . ρ b . ρ ρ (.)

Gd. Adegan 1

Buka : . ρ ρ t b d ρ ⑥

Sekaran kendhangan

[: $\overline{\circ h}$ \overline{t} . $\overline{\rho}$ t $\overline{\circ h}$ \overline{t} ρ b:]

Singgetan kendhangan

$\overline{\circ h}$ \overline{t} $\overline{\circ \rho}$ t $\overline{b L}$ ρ $\overline{t h}$ $\overline{b \circ}$ d d $\overline{b b}$ t
 $\overline{\rho}$ t \overline{t} ρ $\overline{. b}$ L ρ ⑥

Bedhug

[: B:]

Tembang 1

[: t . t . t . t .:]

Tembang 2

[: . t . . . t . .:]

Tembang 3

[: . . . t:]

Keprak

[: . \oplus . \oplus . \oplus . \oplus :]

swk

. d b ρ t t t d b t d b . ρ ρ ⑥

Gd. Isi Sulukan Adegan 1

Buka : d ρ d t b d . ⑥

Sekaran kendhangan

[: \circ ρ \circ $\overline{. b}$ \circ ρ \circ .:]

Bedhug

[: B :]

Tembang 1

[: t . t . . t . t . :]

Tembang 2

[: . t t . . :]

Tembang 3

[: . . . t :]

Keprak

[: . ϕ . ϕ . ϕ . ϕ :]

swk

t^{h} ρ t^{h} b . ρ ρ . t^{h} ρ t^{h} b . ρ ρ .
 b . b . b ρ t . b \circ \circ b \circ . \circ

Gd. Marhaban (Keluarnya Adipati Umarmaya)

Sekaran kendhangan

[: $\overline{\text{t}^{\text{h}}}$ t d $\overline{\text{t}^{\text{h}}}$ t d d d :]

Bedhug

[: B :]

Tembang 1

[: t . t . . t . t . :]

Tembang 2

[: . t . . . t . . :]

Trebang 3

[: . . . t :]

Keprak

[: . ⊕ . ⊕ . ⊕ . ⊕ :]

swk

d t d t $\overline{k\rho}$ b ρ (t)

Gd. Wal Mustofa (Keluarnya Wong Bagus Imam Suwongso)

Buka : . ρ ρ t b d ρ (b)

Sekaran kendhangan

[: $\overline{o\rho}$ t $\overline{t\ell}$ ρ $\overline{o}h$ $\overline{t\ell}$ $\overline{o\rho}$ t $\overline{o\rho}$ t $\overline{t\ell}$ ρ $\overline{o}h$ d $\overline{o}h$ d :]

[: $\overline{o}h$ $\overline{t\ell}$ $\overline{o\rho}$ t $\overline{o}h$ $\overline{t\ell}$ ρ b :]

Singgetan kendhangan

$\overline{o}h$ $\overline{t\ell}$ $\overline{o\rho}$ t $\overline{b}L$ ρ $\overline{t}h$ \overline{b} \overline{o} \overline{o} \overline{o} \overline{o} d d $\overline{b}b$ t

$\overline{o\rho}$ t $\overline{t\ell}$ ρ \overline{b} L ρ (b)

Bedhug

[: B :]

Trebang 1

[: t . t . t . t . :]

Trebang 2

[: . t . . . t . . :]

Trebang 3

[. . . t:]

Keprak

[. . ⊕ . ⊕ . ⊕ . ⊕:]

swk

p . p . p b p . b . p b . p p (d)

Adegan 2**(Kiprah Kolo Wedono)***Sekaran kendhangan*

[. p̄l̄ . p̄ t̄h d p̄l̄ . p̄ t̄h d p̄l̄ . p̄ t̄h d p̄l̄ . p̄ t̄h d:]

Singgetan kendhangan kiprah

t̄ p̄ p̄ p̄ p̄ b t̄h p̄l̄ d d d t b d p̄l̄ (d)

Sekaran kendhangan kiprah

[. °h̄ t̄p̄ t̄p̄ t b̄l̄ p̄l̄ k̄t̄ p̄l̄ k̄t̄ p̄l̄ k̄t̄ p̄l̄ k̄t̄ p̄l̄ k̄t̄ p̄l̄ (p̄l̄)

k̄t̄ p̄l̄ k̄t̄ b̄t̄ . l̄ l̄ l̄ l̄ . d t b̄ . . b̄ (d)

d p̄ b̄ . . . b̄ d d p̄ b̄ . . b̄ (d)

d p̄ b̄ . b̄ b̄ t̄ . p̄ p̄ t̄ . b̄ b̄ t̄ (d)

p̄ p̄ t̄ . t̄ b̄ d . d °h̄ t̄ °h̄ t̄ b̄ d p̄l̄ (d:]

[. b̄ . d . b̄ . d . b̄ . d . b̄ . (d:]

Bedhug

[. B:]

Trebang 1

[. t . t . t . t .:]

Trebang 2

[: . t . . . t . . :]

Trebang 3

[: . . . t :]

Keprak

[: . \oplus . \oplus . \oplus . \oplus :]

swk

d t d t $\overline{k\rho}$ b ρ (t)

Adegan 2 (Perang)

Sekaran kendhangan

[: $\overline{o}h$ t $\overline{.p}$ t $\overline{o}h$ t ρ b :]

Sabetan kendhangan

[: . t t \overline{bd} . . d b . d t b . t b (d) :]

Bedhug

[: B :]

Trebang 1

[: t . t . t . t . :]

Trebang 2

[: . t . . . t . . :]

Trebang 3

[: . . . t :]

Keprak

[: . \oplus . \oplus . \oplus . \oplus :]

swk

d t d t k̄p b p (t)

(Deskripsi Gendhing, Munna, 2018)

Syair Tembang Menorek diantaranya yaitu Wal Mustofa, Bismillah, dan Eling :

Syair Tembang Wal Mustofa

Wal Mustofa syaikulillah nolak bala ngadepi

Berjuang membela negara kita harus ikhlas, tetap diperjuangkan melawan musuh

Jengkal korsi mendaling njawi nyandakkeris pada mrepeki

Pada jaman dahulu senjata yang digunakan adalah keris, ayo pada berjuang

Padang wulan terang cemerlang manjat gunung turun jurang

Jaman dahulu diperjuangkan naik gunung turun jurang demi membela negara

Adi goyah dikenang ngapa adi goyah kenang perkara

Suasana sedang kisruh, karena perkara perbedaan pikiran

- Makna dari tembang Wal Mustofa yaitu mengajak orang untuk tetap membela Negara kita tanpa ada perselisihan.

Syair Tembang Bismillah

Bii bismillah Ya Allah, sun mimiti

Dengan menyebut nama Allah SWT.

Adam kulo katimbal mring sang yang luhur

Yang pertama dipanggil Allah datang di dunia yaitu Nabi Adam As

- Makna dari syair Bismillah adalah mengingatkan bahwa yang pertama Allah SWT turunkan untuk datang ke dunia yaitu Nabi Adam As.

Syair Tembang Eling-eling

Iiiii ooo aeee...

Ya Allah...

Aubno wong kang podo ora eling

Ingatkan orang-orang agar mengikuti agama Islam

Elingono elingono

Ingatkan-ingatkanlah

Wong eling marang pangeranira

Agama yang sudah disempurnakan oleh Allah SWT

Lie ooo iee Ilahi...

Ya Allah...

- Makna dari syair Eling-eling yaitu Orang-orang agar selalu ingat kepada Allah dan mengikuti agama yang disempurnakan oleh Allah yaitu agama Islam.

4. Rias dan Busana

Sebagai pertunjukan yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat pedesaan, rias dan busananya yang digunakan oleh penari pun sederhana. Rias yang digunakan pada setiap tokoh adalah sederhana atau rias minimalis. Begitupun dengan pendapat dari Maryono dalam bukunya yang berjudul Analisa Tari menyatakan bahwa.

Dasar rias dan busana dalam pertunjukan tari adalah untuk mengubah wajah pribadi dengan alat-alat kosmetik yang disesuaikan dengan karakter atau peran supaya tampil ekspresif dan busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau fitur tokoh (Maryono, 2015:61).

Pada setiap tokoh dalam pertunjukan Menorek terdapat rias yang digunakan yaitu rias sesuai karakter dengan menggunakan *make up*, dan peralatan rias berupa bedak, eye shadow, pensil alis, dan lipstick. Serta busana yang digunakan sesuai dengan karakter yang dibawakan. Dengan melihat rias dan busana masyarakat menjadi memahami bahwa tokoh yang dimainkan berkarakter *agung*, *gecul*, dan antagonis.

a. Busana Wong Ageng Jayengrana

Bagian atas : *kuluk*

Bagian tengah : *Beskap, celana, jarik, stagen, dan keris.*

Wong Ageng Jayengrana menggunakan busana tersebut guna untuk mengetahui bahwa beliau adalah seorang raja.



Gambar 6. Busana Wong Ageng Jayeng Rana
(Foto : Agus, Juli 2017)

b. Busana Dewi Semara Pinjung

Bagian atas : *jamang*

Bagian tengah : *kebaya, jarik, stagen* dan *sampur*

Dewi Semara Pinjung menggunakan busana tersebut agar terlihat anggun seperti seorang ratu atau istri raja.



Gambar 7. Busana Dewi Semara Pinjung
(Foto: Agus, Juli 2017)

c. Busana Patih Kolo Wedono

Bagian atas : *irah-irahan*

Bagian bawah : baju lengan panjang, celana, *kalung kace*, sabuk, *slempang*

Patih Kolo Wedono menggunakan busana tersebut agar terkesan lebih gagah seperti seorang patih.



Gambar 8. Busana Kolo Wedono
(Foto : Agus, Juli 2017)

d. Busana *Jiweng Lengkoro*

Bagian atas : menggunakan peci

Bagian tengah : Baju lengan panjang, celana panjang, *rompi*, dan sarung

Jiweng Lengkoro menggunakan busana tersebut agar penonton mengetahui bahwa orang tersebut merupakan seorang abdi.



Gambar 9. Busana *Jiweng Lengkoro*
(Foto : Agus, Juli 2017)

e. Busana Adipati Umarmaya

Bagian atas : *sorban*

Bagian tengah : *beskap, celana, jarik, sampur, dan keris*

Adipati Umarmaya menggunakan busana tersebut agar terkesan seperti seorang adipati dengan menggunakan *sorban* agar terlihat seperti orang yang beragama Islam.



Gambar 10. Busana Adipati Umar Maya
(Foto : Agus, Juli 2017)

f. *Busana Wong Bagus Imam Suwongso*

Bagian atas : *irah-irahan*

Bagian tengah : *beskap, celana panji, jarik, sampur, dan keris.*

Wong Bagus Imam Suwongso memakai busana tersebut agar terkesan seperti seorang pangeran.



Gambar 11. Busana Raden Iman Suwongso

(Foto : Agus, Juli, 2017)

g. Busana Patih Lamdaur

Bagian atas : *irah-irahan* dan *sumping*

Bagian tengah : celana, hem putih, *jarik*, *stagen*, dan *sampur*

Patih Lamdaur menggunakan busana tersebut agar terlihat seperti seorang patih yang gagah dan berwibawa.



Gambar 12. Busana Patih Lamdaur

(Foto : Agus, Juli 2017)

h. *Busana Dewi Purwuesin*

Bagian atas : *jamang*

Bagian tengah: *kebaya, jarik, sampur, dan stagen*

Dewi Purwuesin menggunakan busana tersebut agar terlihat seperti putri raja yang anggun.



Gambar 13. Busana Dewi Purwuesin
(Foto : Agus, Juli, 2017)

i. Busana Patih Mondogiri

Bagian atas : *blangkon*

Bagian tengah : *sorjan, celana, jarik, sampur, dan stagen*

Patih Mondogiri menggunakan busana tersebut agar terlihat seperti patih yang berwibawa.



Gambar 14. Busana Patih Mondogiri
(Foto : Agus, Juli, 2017)

j. Busana *Biyung Tembel*

Bagian atas : *sampur* untuk penutup kepala

Bagian tengah : *kebaya* dan *jarik*

Biyung Tembel menggunakan busana tersebut agar terlihat seperti seorang emban kerajaan.



Gambar 15. Busana *Biyung Tembel*
(Foto : Agus, Juli, 2017)

k. Busana *Penari Angguk*

Bagian atas : topi dan kacamata

Bagian tengah : baju lengan panjang, *slempang*, celana, *rapek*, *kace*

Bagian bawah : kaos kaki

Penari Angguk menggunakan busana tersebut agar terlihat seperti seorang prajurit.



Gambar 16. Busana *Penari Angguk*
(Foto : Agus, Juli, 2017)

5. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Dalam pementasannya drama tari Menorek cukup lama. Pada umumnya dimulai dari pukul 21.00 hingga sekitar pukul 00.00 WIB. Tempat pementasan yang digunakan yaitu tanah yang luas karena bentuk penyajiannya adalah tari kelompok, sehingga memerlukan tempat yang cukup luas. Untuk membatasi arena penonton dengan pemain dibuat batasan menggunakan batasan panggung yang terbuat dari kayu, tekstur panggungnya sederhana tapi kuat.



Gambar 17. Tempat Pementasan Menorek
(Foto : Agus, Juli, 2017)

BAB IV

FUNGSI TEATER RAKYAT MENOREK DESA GENTAWANGI KECAMATAN JATILAWANG DI KABUPATEN BANYUMAS

Seni pertunjukan Menorek merupakan ekspresi bersifat estetis yang diungkapkan melalui medium-medium pokok tertentu. Dalam pertunjukannya memerlukan banyak pendukung, Menorek tidak bisa berdiri sendiri, adanya penari, pengrawit, dan dalang dapat menjadi satu kesatuan yang membuat pertunjukan Menorek menjadi lebih menarik untuk disajikan. Penyajiannya dimulai dari persiapan, diadakannya latihan, perinjinan kepada Desa, ziarah ke makam leluhur, pembuatan panggung pertunjukan, *kepungan* guna meminta keselamatan kepada Tuhan agar dilancarkan dalam pementasannya, mempersiapkan busana, mempersiapkan alat musik yang diperlukan. Setelah tahap persiapan sebelum pementasan selesai, dilanjutkan tahap persiapan pementasan, menyiapkan sesaji, pemain berias dan memakai kostum, pengrawit melakukan persiapan dengan menata alat musik dan cek *sound*. Kemudian pertunjukan Menorek berangsung. Setelah pementasan selesai, penutupan dengan semua pendukung berkumpul untuk makan bersama dan ucapan terima kasih dari pemilik hajat.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa setiap bentuk seni sangat dipengaruhi oleh para pelaku dan pendukungnya begitu juga dengan Menorek, sebagai manusia dan kelompok masyarakat yang mempunyai adat budaya yang merupakan warisan turun temurun dari para leluhurnya. Masyarakat Desa Gentawangi yang mayoritas sebagai petani, dapat berapresiasi untuk menyaksikan suatu pertunjukan yang ada di Desa tersebut.

Menorek merupakan potensi budaya yang berkembang di masyarakat Banyumas. Pertunjukan Menorek merupakan hasil dari ekspresi masyarakat Banyumas khususnya Desa Gentawangi yang melatarbelakangi kehidupannya. Menorek dari masa ke masa tumbuh sesuai dengan berkembangnya taraf kehidupan masyarakat dalam kondisi alam, kepercayaan, dan perkembangan budaya. Menorek yang ada di tenaghtengah masyarakat mempunyai peran tersendiri tergantung pada kebutuhan pendukungnya yang berkaitan dengan kepercayaan, lingkungan, mata pencaharian. Fungsi pertunjukan sangat kompleks dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat, karena setiap masyarakat menempatkan fungsi pertunjukan sesuai dengan peranan dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Pada dasarnya bahwa kesenian diciptakan untuk difungsikan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Begitu pula teater rakyat di Desa Gentawangi difungsikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh James Danandjaja, teater rakyat atau *folklore* pada umumnya mempunyai banyak fungsi sebagai berikut.

Sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, sebagai alat memungkinkan seorang biasa bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng, sebagai alat untuk mengeluarkan protes terhadap ketidakadilan, memberi kesempatan bagi seorang melarikan diri untuk sementara dari kehidupan nyata yang membosankan ke dunia khayalan yang indah dan lain-lain (dalam Edi Sedyawati, 1983: 81).

Mengingat pendapat di atas, sesuai dengan fenomena yang ada di lapangan, teori tersebut tepat untuk mengkaji permasalahan-permasalahan yang kaitannya dengan fungsi. Merujuk pada teori fungsi, dapat digunakan secara aplikatif untuk mengungkap fungsi teater rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang di Kabupaten Banyumas.

1. Sebagai Alat Pendidikan Anggota Masyarakat

Jika dilihat dari cerita dalam pertunjukan teater rakyat Menorek banyak hal yang dapat dipelajari khususnya kaitannya dengan ajaran-ajaran dalam kehidupan. Ajaran-ajaran tersebut apabila dipahami dan dilakukan dapat mewujudkan suatu kehidupan yang tentram dan damai seperti yang

telah diajarkan dalam agama Islam. Ajaran-ajaran yang kaitannya dengan pendidikan merupakan suatu pembelajaran untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar masyarakat. Hal tersebut terlihat pada pesan-pesan yang diajarkan dalam pertunjukan teater rakyat Menorek, meliputi beberapa aspek diantaranya nilai religius, nilai etika, dan nilai sosial (Puspandari, 2012: 66).

a. Nilai Religius

Pertunjukan teater rakyat Menorek dalam visualisasinya diungkapkan melalui syair-syair tembang dan dialog yang dilantunkan oleh dalang dan *wiraswara*. Syair-syair dan dialog tersebut berisi petuah maupun pesan yang dapat disampaikan kepada penonton, agar penonton lebih jelas dan mengetahui ajaran-ajaran agama Islam yang benar. Selain syair-syair tembang, dialog yang dilakukan oleh dalang Menorek banyak yang berisi tentang ajaran-ajaran agar manusia selalu berada di jalan yang benar, dan mematuhi ajaran agama Islam yang perlu dijalankan, seperti sholat, puasa, bersedekah, membantu sesama, dan lain-lain.

Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang di Kabupaten Banyumas pada periode sebelum kemerdekaan, masyarakat dipercayai bahwa setelah diadakannya pementasan Menorek, masyarakat yang semula mempercayai aliran animisme dan dinamisme dengan sendirinya akan

terbawa mengikuti ajaran agama Islam. Untuk itu dengan diadakannya pertunjukan tersebut masyarakat menjadi mengetahui ajaran agama Islam lewat seni yaitu Menorek. Hal tersebut membuat masyarakat menjadi lebih dalam mempelajari agama Islam, dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti sholat 5 waktu, berpuasa, dan bersedekah. Dicontohkan dalam adegan 1, Dewi Semarapinjung membacakan isi dari kitab *Adam Makna* yang berisi surat Al-'Asr, artinya:

Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran (Al-Asr, Makkiyyah, Surah ke 103 : 3 ayat).

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa teater rakyat Menorek mempunyai makna yang disampaikan kepada masyarakat, hal tersebut berisi ajaran-ajaran yang harus dimengerti dan dipahami, terutama untuk masyarakat yang berdomisili di Desa Gentawangi.

b. Nilai Etika

Nilai etika adalah nilai yang hubungannya dengan tingkah laku atau perilaku manusia, didalam pertunjukan teater rakyat Menorek mengajarkan tentang tata karma yang harus dilakukan oleh masyarakat. Tata karma adalah sopan santun manusia dalam berperilaku sehari-hari. Setiap manusia

harus saling menghargai atau menghormati satu sama lain, terlihat pada sajian teater rakyat Menorek yang tercermin pada adegan satu dan adegan dua, tokoh Wong Agung Jayengrana mempunyai sifat yang baik dan bijaksana. Sebagai seorang raja Wong Agung Jayengrana dalam dialognya bernada lembut, berwibawa, dan bijaksana seolah-olah sangat menghargai dan menyayangi rakyatnya. Hal tersebut sangat berbeda dengan Kolo Wedono yang mempunyai watak yang angkuh dan sombong, sehingga tidak menghargai siapapun. Melihat perilaku seperti yang dilakukan Kolo Wedono, masyarakat dapat menilai hal yang baik dan yang buruk, sehingga masyarakat dapat mengerti ajaran yang baik dilakukan dan yang harus ditinggalkan.

c. Nilai Sosial

Hubungan sosial dalam kehidupan sangat penting untuk menjalin kerukunan antara masyarakat satu dengan lainnya. Manusia yang hidup di dunia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa ada orang disekitarnya, karena dalam kehidupannya masyarakat membutuhkan interaksi dan komunikasi sebagai wujud menjalin kekeluargaan yang sangat erat. Begitu pula pada teater rakyat Menorek, dalam pertunjukannya teater rakyat Menorek membutuhkan banyak sekali pendukung, diantaranya tokoh, dalang, pengrawit, dan penonton.

Menorek yang merupakan syiar penyebaran agama Islam di dalamnya terdapat nilai sosial yang berkaitan dengan keterlibatan masyarakat. Dengan adanya dukungan dari masyarakat, maka pertunjukan Menorek akan terus berjalan. Seperti yang diungkapkan oleh Edi Sedyawati, menjelaskan bahwa.

“... kegiatan- kegiatan berkesenian itu sendiri adalah pemenuhan atas tuntutan-tuntutan sosial apa; atau, bagaimana hubungan-hubungan kekuasaan tertentu telah ‘memberi arah’ kepada kegiatan seni (2007: 131-132).

Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain. Seperti kesenian yang membutuhkan masyarakat pendukungnya, adanya timbal balik antara seniman dan penonton. Hal tersebut terlihat pada pertunjukan Menorek, di mana masyarakat saling membutuhkan untuk mencari hiburan.

2. Sebagai Alat Penebal Perasaan Solidaritas Kolektiva

Fungsi sebagai alat penebal perasaan solidaritas kolektiva hubungan dengan masyarakat yang saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dari hal tersebut timbul adanya interaksi sosial, sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dalam bermasyarakat, sudah sewajarnya untuk meningkatkan rasa saling pengertian dan saling menghormati, hal tersebut untuk meningkatkan kerukunan antar sesama.

Dalam fungsi sebagai penebal rasa solidaritas teater rakyat Menorek sangat berperan, karena dalam pementasannya dibutuhkan banyak masyarakat, mulai dari seniman Menorek hingga penontonnya. Masyarakat saling berinteraksi dan komunikasi satu sama lain. Seperti masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan pemain, pemain dengan pemain, pemain dengan pengrawit. Hal tersebut dapat menciptakan kekeluargaan yang sangat erat. Melihat fenomena tersebut, teater rakyat Menorek tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan banyak pendukung, terutama penonton, sehingga pertunjukan teater rakyat Menorek dapat berjalan sebagaimana yang diinginkan oleh seniman dan masyarakat pendukungnya.



Gambar 18. Komunikasi antar masyarakat
(Foto : Agus, Juli, 2017)

3. Sebagai Alat Memungkinkan Seorang Biasa Bertindak Dengan Penuh Kekuasaan Terhadap Orang Yang Menyeleweng

Teater rakyat Menorek sebagai alat memungkinkan seorang biasa bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng bertujuan untuk memberi nasihat terhadap orang-orang yang menyimpang dari aturan yang sudah dipercayai oleh masyarakat. Sebaiknya masyarakat dapat mengerti dan memahami hal-hal yang harus ditaati, sehingga tidak menyimpang dari aturan yang berlaku. Hal ini terdapat pada adegan 1, nasihat dengan ilmu *cuek angge-angge* yang diucapkan Adipati Umarmaya kepada Wong Agung Jayengrana.

*Cuek angge-angge sumure kaki Pande
Jero-jero digaweni sungsang merang
Umbul-umbul padang wulan
Wulane nembe mlethek
Dicucuk manuk bhethet
Bhethete masang wuwu
Diludang olihe yuyu
Dibakar dadi awu
Dipecak malah mambu
Duh rame-rame pada reang
Aku dewek sing dadi ratu*

Isi dari dialog, apabila diuraikan mengandung arti. Orang-orang supaya beribadah, karena orang yang gemar ibadah hartanya tidak akan habis. Dengan susah payah untuk mencari, kita jangan sampai terperosok dengan omongan orang yang tidak meyakinkan. Kita tidak boleh mengikuti omongan orang yang sifatnya menghasut. Seseorang yang menghasut bisa

mengalahkan dengan berbagai cara. Bila seorang yang menyimpang (yuyu jalannya miring) maka mendapatkan hal-hal yang tidak baik, rakyatnya pun menjadi tidak baik. Marilah diberantas sampai sirna. Kita harus buang jauh-jauh orang yang menghasut tidak baik. Provokator yang jalannya miring hanya membuat masyarakat menjadi kisruh. Tidak akan terlaksana menjadi pemimpin bila berdiri sendiri. Dengan isi dialog tersebut, penonton diharapkan dapat memahami makna yang disampaikan, sehingga di dalam kehidupannya masyarakat dapat menerapkan hal-hal yang bersifat positif.

4. Sebagai Alat Untuk Mengeluarkan Protes Terhadap Keadilan

Pada pertunjukan teater rakyat Menorek terdapat hal-hal yang bersifat protes terhadap keadilan. Dicontohkan pada adegan dua, tokoh *Wong Bagus Iman Suwongso* yang memprotes *Kolo Wedono*, karena *Kolo Wedono* akan menculik *Dewi Purwuesin* yang merupakan adik dari *Wong Bagus Iman Suwongso*. Hal tersebut terlihat bahwa ketidakadilan perlu untuk diprotes, sehingga dapat menciptakan Negara yang tentram dan makmur.

Sebagai alat untuk mengeluarkan protes terhadap keadilan terlihat pada pertunjukan teater rakyat Menorek yang bersifat kritik sosial. Setiap masyarakat berhak untuk memprotes bila dalam suatu komunitas terdapat pemimpin yang tidak adil kepada masyarakatnya.

Dari dialog yang dilakukan oleh *Wong Bagus Iman Suwongso* dan *Kolo Wedono* diharapkan penonton dapat membedakan, bahwa perilaku tersebut adalah hal yang tidak baik dan bertindak tidak adil atau sewenang-wenang itu dapat merugikan diri sendiri.

5. Memberi Kesempatan Bagi Seseorang Melarikan Diri Untuk Sementara Dari Kehidupan Nyata Yang Membosankan Ke Dunia Khayalan Yang Indah

Masyarakat Desa Gentawangi dalam kehidupan sehari-hari mayoritas bekerja sebagai petani. Dalam kesehariannya masyarakat selalu berada di sawah, dari mulai pagi hingga sore hari, sesekali masyarakat dapat menyempatkan meninggalkan pekerjaan semata-mata untuk mencari hiburan. Pertunjukan teater rakyat Menorek adalah suatu wadah untuk seseorang mencari pengalaman jiwa. Seseorang yang terbiasa rutin dengan pekerjaan sehari-hari membutuhkan hiburan untuk menghilangkan rasa lelah dan stress. Hal tersebut sangat tepat bila masyarakat Desa Gentawangi dapat menyaksikan pertunjukan teater rakyat Menorek.

Menorek sebagai hiburan, bertujuan untuk memberikan tontonan kepada penonton dikalangan umum dalam acara-acara hajatan dimasyarakat seperti khitanan, pernikahan, dan acara memperingati hari kemerdekaan di lingkungan Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang di Kabupaten Banyumas. Masyarakat Desa Gentawangi sangat senang dan menikmati

dengan adanya pertunjukan Menorek. Karena itu merupakan hiburan masyarakat Desa tersebut seperti diungkapkan Soedarsono bahwa fungsi tari dalam kehidupan masyarakat sebagai tontonan sekuler dimana para penonton tidak dipungut bayaran. Fungsi yang lain juga memeriahkan suasana hajatan perkawinan, dan sebagainya (1976: 110).

Sebagai hiburan Menorek bisa dikatakan menghibur, terutama dalam interaksi pemain dengan penonton. Pada setiap adegan penonton bisa terbawa suasana, suasana yang menegangkan, suasana sedih, maupun suasana ceria. Menorek berfungsi sebagai hiburan seperti pendapat Jazuli menjelaskan.

Perkataan hiburan lebih menitik beratkan kepada pemberian kepuasan perasaan, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. (1994: 59).

Menorek di dalam masyarakat Desa Gentawangi bertujuan untuk menghibur, karena Menorek masyarakat menjadi terbawa suasana, dengan pekerjaan masyarakat Desa Gentawangi yang mayoritas bekerja sebagai petani, masyarakat melihat Menorek sebagai penghilang rasa lelah dan stress, membuat masyarakat menjadi tertawa dan terbawa suasana oleh pertunjukan tersebut (Soliah, wawancara 18 Juni 2018).



Gambar 19. Penonton pertunjukan Menorek
(Foto : Agus, Juli, 2017)

Melihat Menorek masyarakat menjadi saling berkomunikasi satu sama lain. Masyarakat yang semula tidak mengetahui Menorek menjadi mengerti. Adanya interaksi antar masyarakat menambah suasana menjadi lebih ramai dan sangat terhibur. Diharapkan dengan adanya pementasan teater rakyat Menorek masyarakat menjadi terhibur dan mengambil hal-hal yang positif dari pertunjukan Menorek.

Menorek sebagai tontonan juga sangat berperan, khususnya Menorek yang biasanya dipentaskan untuk kepentingan di daerah. Pertunjukan

Menorek sebagai tontonan terdapat perbedaan dengan hiburan seperti yang dijelaskan oleh Jazuli.

Tari sebagai pertunjukan, yaitu tari yang bertujuan untuk memberi pengalaman estetis kepada penonton. Tari sebagai pertunjukan disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya. Oleh karena itu, tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius daripada sekedar untuk hiburan. Tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan adalah tergolong *performance*, karena pertunjukan tarinya lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan lainnya (1994: 60).

Sebagai tontonan Menorek yang sudah dikemas biasanya dipentaskan untuk festival, seperti Menorek dipentaskan pada festival seni unggulan daerah yang dilaksanakan di Semarang pada tahun 2011 untuk mewakili Kabupaten Banyumas. Menorek sudah dikemas sehingga mempunyai nilai dan berbobot. Berbeda dengan pementasan Menorek yang hanya untuk hiburan, Menorek yang berfungsi sebagai hiburan yaitu hanya bersifat menghibur, penghilang lelah, dan penghilang stress. Dengan demikian Menorek yang berfungsi sebagai tontonan berbeda dengan Menorek sebagai hiburan karena dalam fungsi seni pertunjukan Menorek lebih menjurus kepada tujuan, misalnya pada acara festival seni unggulan daerah secara otomatis penonton tidak hanya umum melainkan pejabat-pejabat daerah yang menyaksikannya, sehingga digarap lebih formal dan tertata, secara sajian Menorek dibuat lebih berbobot sehingga penonton pun lebih terkesan

karena sajian yang tertata. Dari fungsi tersebut diharapkan masyarakat dapat berapresiasi terhadap seni, mendapatkan pengalaman estetik, dan mengerti tentang nilai-nilai dalam kehidupan.

Dari berbagai fungsi teater rakyat yang disampaikan oleh James Danandjaja, fungsi sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, sebagai alat memungkinkan seorang biasa bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng, sebagai alat untuk mengeluarkan protes terhadap ketidakadilan, memberi kesempatan bagi seorang melarikan diri untuk sementara dari kehidupan nyata yang membosankan ke dunia khayalan yang indah dapat disimpulkan bahwa fungsi tersebut sangat berpengaruh di dalam kehidupan masyarakat. Harapannya masyarakat dapat memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam fungsi teater rakyat tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan pembahasan di atas dapat disimpulkan teater rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang di Kabupaten Banyumas muncul pertama kali pada tahun 1938. Pertunjukan merupakan jenis teater rakyat yang di dalamnya terdapat tokoh dan dialog. Menorek merupakan pertunjukan yang bernafaskan Islam memiliki tiga generasi dalang, yaitu Nakum pada tahun 1938-1948, Warko pada tahun 1948-1958, Atmo Diharjo 1970-sekarang. Dalam pertunjukannya sempat mengalami kevakuman selama 12 tahun karena masyarakat kurang menyadari terhadap kesenian-kesenian daerahnya terutama teater rakyat Menorek. Pada tahun 1970 an seni pertunjukan tersebut sempat mengalami kejayaan dalam kehidupan masyarakat, yang awalnya disajikan untuk kepentingan hajat bagi masyarakat Desa Gentawangi.

Seiring berjalannya waktu Menorek mengalami pasang surut, karena tidak adanya generasi penerus. Sehingga pertunjukan tersebut pada tahun 1958-1970 mengalami kevakuman. Pertunjukan yang mengalami kevakuman selama 12 tahun membuat seniman Desa Gentawangi merasa prihatin dengan keadaan pertunjukan teater rakyat Menorek.

Dengan kejadian tersebut membuat seniman berusaha menghidupkan kembali pertunjukan teater rakyat Menorek. Pertunjukan teater rakyat Menorek berjalan dengan respon masyarakat yang positif. Mulai tahun 2012, Menorek kembali mengalami kevakuman, tidak ada orang yang menanggapi dan kurangnya dukungan dari pemerintah Desa. Hal tersebut membuat seniman dan peneliti berusaha untuk menghidupkan kembali pertunjukan Menorek yang mengalami kevakuman dengan cara menanggapi yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2017.

Seni Pertunjukan teater rakyat Menorek dalam sajiannya bersumber pada cerita agama Islam. Lakon yang dibawakan yaitu Kolo Wedono Mbalelo, yang dapat dipertunjukan dalam bentuk teater rakyat dengan mengambil cerita Menak, karena cerita Menak berisi tentang syiar penyebaran agama Islam. Struktur sajian Menorek terdiri dari gendhing pembuka, adegan satu, adegan dua, dan diakhiri dengan gendhing penutup. Menorek dalam sajiannya terdapat dalang yang bertugas mengatur jalannya pertunjukan, dalang dalam Menorek melakukan dialog, sedangkan tokoh memperagakan saja.

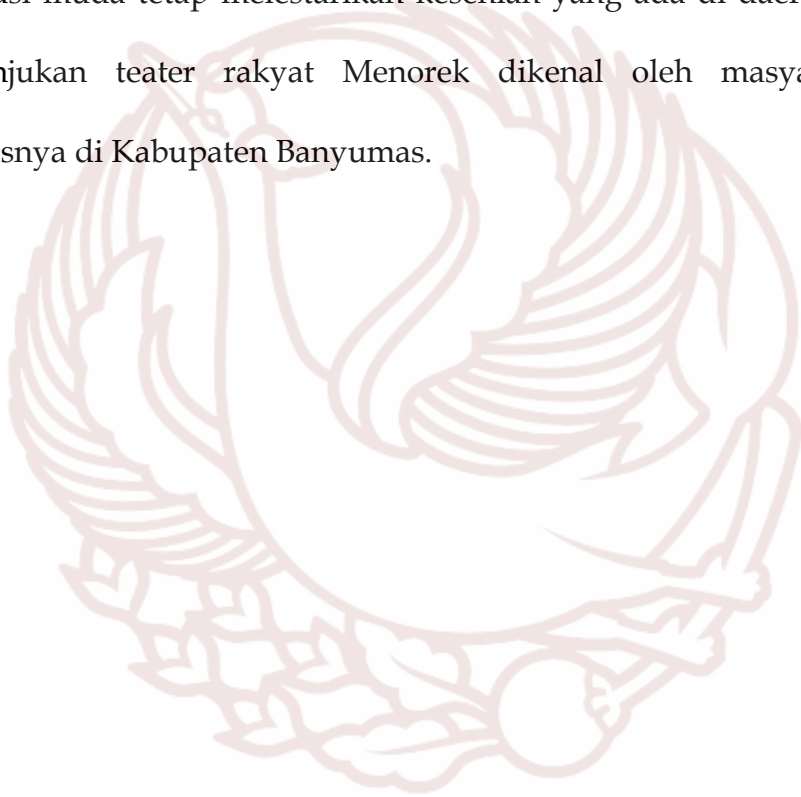
Kaitannya dengan fungsi, pertunjukan teater rakyat Menorek memiliki berbagai fungsi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Di Kabupaten Banyumas, diantaranya sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, sebagai alat

penebal perasaan solidaritas kolektiva, sebagai alat memungkinkan seorang biasa bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng, sebagai alat untuk mengeluarkan protes terhadap ketidakadilan, memberi kesempatan bagi seorang melarikan diri untuk sementara dari kehidupan nyata yang membosankan ke dunia khayalan yang indah dan lain-lain. Dalam pertunjukannya masyarakat saling berinteraksi dan berkomunikasi sehingga terjalin kekerabatan dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat.

Secara umum dengan dipentaskannya teater rakyat Menorek diharapkan masyarakat dapat memahami dan memaknai tentang isi cerita yang disajikan, sehingga kehidupan masyarakat Desa Gentawangi dapat berubah menjadi lebih baik. Seniman dan masyarakat berusaha melestarikan Menorek dengan melakukan regenerasi pemain, agar generasi muda dapat belajar dan mengerti kesenian yang ada di daerahnya. Nilai-nilai kehidupan serta ajaran-ajaran yang disampaikan kepada masyarakat diharapkan dapat dirasakan kembali oleh masyarakat yang menyaksikan pertunjukan teater rakyat Menorek tersebut.

B. Saran

Pertunjukan teater rakyat Menorek merupakan salah satu kesenian yang jarang dijumpai di Kabupaten Banyumas. Peneliti berharap ada dukungan dari pemerintah daerah agar pertunjukan teater rakyat Menorek tetap tumbuh dan berkembang. Selain itu peneliti berharap agar generasi muda tetap melestarikan kesenian yang ada di daerahnya, agar pertunjukan teater rakyat Menorek dikenal oleh masyarakat luas khususnya di Kabupaten Banyumas.



DAFTAR PUSTAKA

- Fatmalinggawati, Sri Rining. 1998. "Angguk Menoreng Di Desa Logandu Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Suatu Analisis Bentuk Pertunjukan". Skripsi. Surakarta: STSI Surakarta.
- Gazalba, Sidi. 1988. *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta: PT Al. Husna.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2006. *Paradigma Pendidikan Seni*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Kuntowijoyo. 1987. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa, Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Yogyakarta: Javanologi
- Langer, Suzzane. 1988. *Problems of Art*, diindonesiakan oleh F.X Widaryanto. *Problematika Seni*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Mastikaningsih, Rhiza. 2017. "Unsur-unsur Gerak Pencak Silat pada Kesenian Rodat grup Aksi Muda Bintang 09 desa klapagading Citomo kecamatan Wangon kabupaten Banyumas". Skripsi. Surakarta: ISI Press.
- Merri, La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Puspandari, Eptika Gita. 2012 "Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Kesenian Menorek didesa Gentawangi kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas". Skripsi. Yogyakarta: UNY Press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Dan Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

- _____ dan Sapardi Djoko Damono. 1983. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia. Bunga Rampai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- _____. 2007. *Budaya Indonesia. Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Silo, Viktoria. 2013. "Perubahan Fungsi Dan Bentuk Tari Perang Suku Dayak Bahau Di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bangun Kabupaten Kutai Barat". Skripsi. Surakarta : ISI Press.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1978. *Dikat Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- _____. 2010. *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soemaryatmi dan Suharji. 2015. *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta: ISI Press.
- Sorell, Walter. 1951. *The Dance Has Many Faces*, diindonesiakan oleh Agus Tasman. *Tari Dari Berbagai Pandangan*. Surakarta: STSI Surakarta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas. 2013. *Ragam Budaya Banyumas*. Banyumas: Technical Team DINPORABUDPAR.

DAFTAR NARASUMBER

Atmo Diharjo (68 tahun), dalang dari pertunjukan Menorek, Gentawangi, Jatilawang, Banyumas.

Bejo (59 tahun), ketua 1 grup kesenian Menorek Wahyu Aji, Gentawangi, Banyumas.

Darno Kartawi (52 tahun), dosen karawitan ISI Surakarta, Surakarta.

Eko Widyo Jatmiko (29 tahun), pelaku seni di Banyumas, Purwojati, Banyumas.

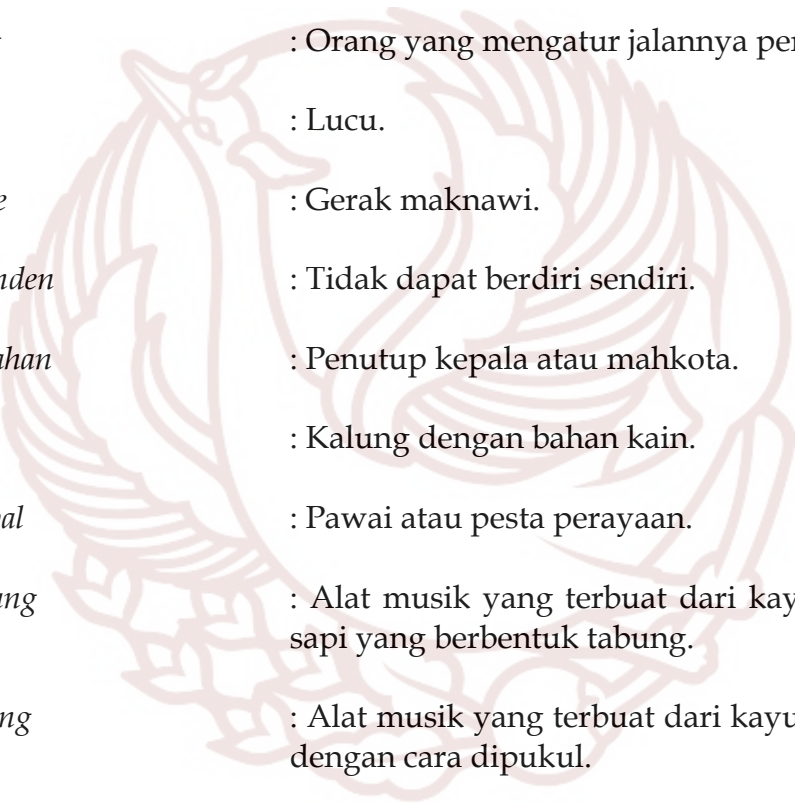
Kasdi (62 tahun), pengrawit Menorek, Gentawangi, Banyumas.

Marsisi (75 tahun), sesepuh grup kesenian Menorek Wahyu Aji, Gentawangi, Banyumas.

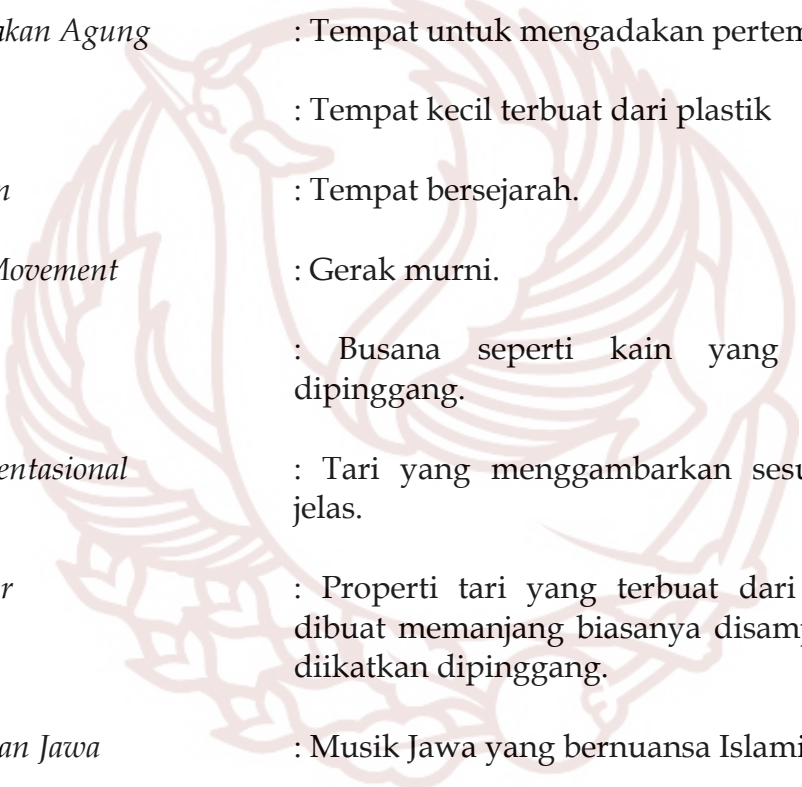
Soliah (61 tahun), penonton Menorek, Gentawangi, Banyumas.

Trisno Santoso (60 tahun), dosen teater ISI Surakarta, Surakarta.

GLOSARIUM



<i>Angguguin</i>	: Mengikuti.
<i>Angguk</i>	: Kesenian tradisional yang bernafaskan Islam.
<i>Banjaransari</i>	: Taman di kerajaan Kuparman.
<i>Bedug</i>	: Alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul bentuknya seperti gendang.
<i>Dalang</i>	: Orang yang mengatur jalannya pertunjukan.
<i>Gecul</i>	: Lucu.
<i>Gesture</i>	: Gerak maknawi.
<i>Independen</i>	: Tidak dapat berdiri sendiri.
<i>Irah-irahan</i>	: Penutup kepala atau mahkota.
<i>Kace</i>	: Kalung dengan bahan kain.
<i>Karnaval</i>	: Pawai atau pesta perayaan.
<i>Kendhang</i>	: Alat musik yang terbuat dari kayu dan kulit sapi yang berbentuk tabung.
<i>Kenthong</i>	: Alat musik yang terbuat dari kayu dimainkan dengan cara dipukul.
<i>Kepungan</i>	: Selamatan atau upacara makan bersama.
<i>Keprak</i>	: Sebuah alat musik yang berbentuk lempengan terbuat dari logam
<i>Kuluk</i>	: Penutup kepala.
<i>Kuparman</i>	: Kerajaan yang dipimpin oleh Jayengrana.
<i>Maknawi</i>	: Gerak yang menirukan sesuatu.



<i>Menguri-uri</i>	: Melestarikan.
<i>Menorek</i>	: Menolong orang kafir.
<i>Nadzar</i>	: Suatu janji yang diucapkan yang wajib dilaksanakan.
<i>Non representasional</i>	: Tari yang tidak menggambarkan sesuatu.
<i>Nyandrakna</i>	: Menjelaskan cerita, seperti sulukan.
<i>Pasewakan Agung</i>	: Tempat untuk mengadakan pertemuan.
<i>Pithi</i>	: Tempat kecil terbuat dari plastik
<i>Punden</i>	: Tempat bersejarah.
<i>Pure Movement</i>	: Gerak murni.
<i>Rapek</i>	: Busana seperti kain yang digunakan dipinggang.
<i>Representasional</i>	: Tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas.
<i>Sampur</i>	: Properti tari yang terbuat dari kain yang dibuat memanjang biasanya disampirkan atau diikatkan dipinggang.
<i>Slawatan Jawa</i>	: Musik Jawa yang bernuansa Islami.
<i>Slempang</i>	: Busana tari yang terbuat dari kain yang biasanya disampirkan di bahu kanan atau kiri.
<i>Stagen</i>	: Busana tari berupa kain panjang yang dililitkan dipinggang.
<i>Suran</i>	: Hitungan bulan dalam Jawa atau peringatan bulan Sura.
<i>Syiar</i>	: Kebesaran, keagungan, kemuliaan.

<i>Tembang</i>	: Alat musik yang terbuat dari kayu dan kulit sapi, bisa disebut dengan rebana.
<i>Tlatah</i>	: Wilayah atau daerah.
<i>Wejangan</i>	: Nasihat.
<i>Ziarah</i>	: Kunjungan ke tempat yang dianggap keramat.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Notasi iringan pertunjukan Menorek

Tari Angguk

Maju Beksan

Buka : $\rho \quad \overline{t}h \quad d \quad \flat \quad . \quad \ell \quad \ell \quad \odot$

Sekaran kendhangan utama

$[: \overline{.b} \quad \overline{t}h \quad d \quad \overline{\ell\ell} \quad \overline{o}h \quad \overline{\ell} \quad \overline{o}h \quad \overline{\ell} \quad \overline{.b} \quad \overline{t}h \quad d \quad \overline{\ell\ell} \quad \overline{o}h \quad d \quad \overline{o}h \quad d :]$

Bedhug

$[: . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad B :]$

Trebang 1

$[: t \quad . \quad t \quad . \quad t \quad . \quad t \quad . :]$

Trebang 2

$[: . \quad t \quad . \quad . \quad . \quad t \quad . \quad . :]$

Trebang 3

$[: . \quad . \quad . \quad t \quad . \quad . \quad . \quad . :]$

Keprak

$[: . \quad \phi \quad . \quad \phi \quad . \quad \phi \quad . \quad \phi :]$

Sekaran kendhangan maju beksan

$[: \overline{.b} \quad \overline{t}h \quad d \quad \overline{\ell\ell} \quad \overline{o}h \quad d \quad \overline{o}h \quad d :]$

Singgetan kendhangan maju beksan

$\overline{.d} \quad d \quad d \quad . \quad \overline{d}b \quad d \quad \ell \quad \odot$

Srisig kendhangan maju beksan

$\overline{.d} \quad \overline{b.d.b} \quad \overline{d.b} \quad \overline{.d} \quad \overline{b.d.b} \quad \overline{d.\ell} \quad \overline{\ell} \quad \overline{\ell.\ell.\ell} \quad \overline{\ell.d} \quad \overline{.d} \quad \overline{d.d.d} \quad \overline{d.\ell}$
 $\overline{\ell} \quad \overline{\ell.\ell.\ell} \quad \ell \quad d \quad d \quad \overline{b.b} \quad t \quad \overline{.d} \quad d \quad d \quad . \quad \overline{d}b \quad d \quad b \quad \odot$

swk

$\overline{b}d$ b d t d b d . ℓ ℓ d b ℓ b ℓ t
d t ℓ b t $\overline{b}L$ ℓ (.)

Sembahan

Buka : b t p b . ℓ ℓ (.)

Sekaran kendhangan

[ℓ : $\overline{t}p$. \overline{b} $d\ell$ b:]

Bedhug

[ℓ : B:]

Tembang 1

[ℓ : t . t . t . t .:]

Tembang 2

[ℓ : . t . . . t . .:]

Tembang 3

[ℓ : . . . t:]

Keprak

[ℓ : . ϕ . ϕ . ϕ . ϕ :]

swk

$\overline{t}d$ $\overline{t}p$ $\overline{b}p$. \overline{b} $\overline{t}d$ b $\overline{\ell}\ell$ (.)

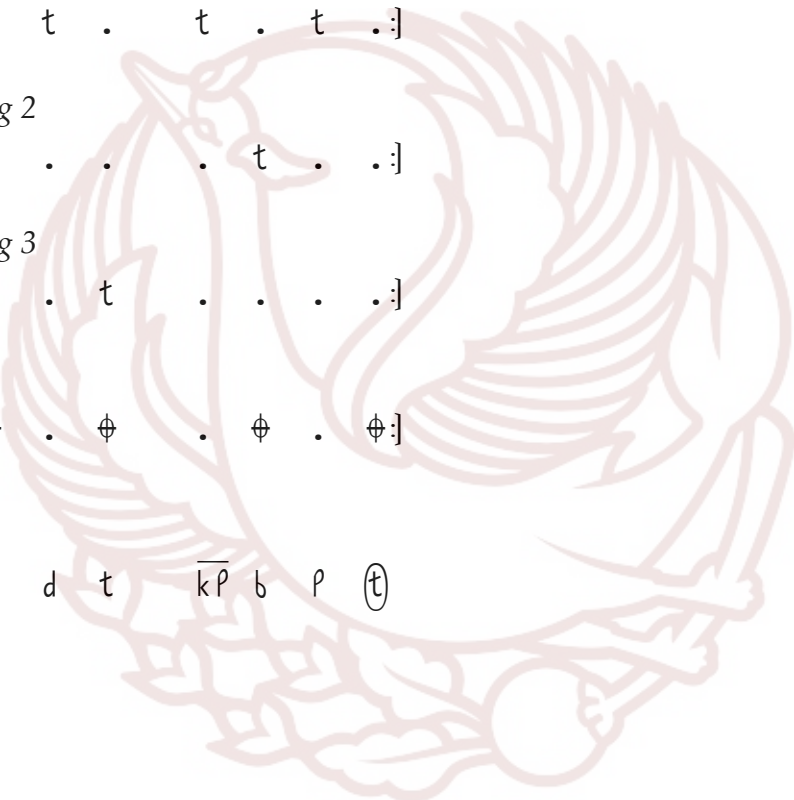
Beksan

Buka : . p p t b d p (b)

Sekaran kendhangan

[ℓ : $\overline{t}p$ t d $\overline{t}p$ t d d d:]

[ℓ : $\circ h$ ℓ . \overline{p} t $\circ h$ ℓ p b:]



$t \quad . \quad t \quad . \quad t \quad .:]$
 g^2
 $. \quad . \quad . \quad t \quad . \quad .:]$
 g^3
 $. \quad t \quad . \quad . \quad . \quad .:]$
 $. \quad \phi \quad . \quad \phi \quad . \quad \phi:]$
 $d \quad t \quad \overline{k\rho} \quad b \quad \rho \quad (t)$

$\overline{bd} \quad b \quad d \quad t \quad b \quad d \quad p \quad \textcircled{b}$

$$[\begin{smallmatrix} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{smallmatrix} \text{ B}]$$

[: t . t . t . t . :]

$$[: \cdot \quad t \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad t \quad \cdot \quad \cdot :]$$
$$[\cdot \cdot \cdot t \cdot \cdot \cdot]$$
$$[: \bullet \quad \oplus \quad \bullet \quad \oplus \quad \bullet \quad \oplus \quad \bullet \quad \oplus :]$$

d t d t $\overline{k}p$ b p (t)

Sekaran kendhangan

$$[: \circ h \quad t \ell \quad \overline{k\rho} \quad t \quad \overline{\circ h} \quad t \ell \quad \rho \quad b :]$$
$$[\overline{:\rho\ell} \quad \overline{.\rho} \quad \overline{th} \quad d \quad \overline{\rho\ell} \quad \overline{.\rho} \quad \overline{th} \quad d:]$$

• d d • d d • $\overline{(b)d}$

$$\begin{bmatrix} \vdots & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & B \end{bmatrix}$$

Tembang 1

[t . t . t . t .:]

Tembang 2

[. t . . . t . .:]

Tembang 3

[. . . t:]

Keprak

[. ϕ . ϕ . ϕ . ϕ:]

swk

d t d t k̄p b p (t)

Mundur Beksan

Sekaran kendhangan

[t̄h l̄l l̄l . t̄p l̄p t̄h b t̄p l̄p t̄h b t̄p l̄p t̄h b:]

Singgetan kendhangan

b̄d b̄.t̄.t̄ t b̄d b̄.t̄.t̄ t b̄d b̄.t̄.t̄ t b̄L p b (b̄d)

Bedhug

[. B:]

Tembang 1

[t . t . t . t .:]

Tembang 2

[. t . . . t . .:]

Tembang 3

[. . . t:]

Keprak

[: . ϕ . ϕ . ϕ . ϕ :]

swk

ρ . ρ . ρ b ρ . b . ρ b . ρ ρ 0

Pertunjukan Menorek

Gd. Pambuka

Sekaran kendhangan

[: $\overline{\circ\rho}$ t t ρ $\overline{\circ h}$ t $\overline{\circ\rho}$ t $\overline{\circ\rho}$ t t ρ $\overline{\circ h}$ d $\overline{\circ h}$ d :]

Singgetan kendhangan

$\overline{\circ h}$ t $\overline{\circ\rho}$ t b L ρ t h b \circ \circ \circ \circ d d \overline{bb} t
. ρ t t ρ . b L ρ 0

Bedhug

[: B :]

Trebang 1

[: t . t . t . t . :]

Trebang 2

[: . t . . . t . . :]

Trebang 3

[: . . . t :]

Keprak

[: . ϕ . ϕ . ϕ . ϕ :]

swk

ρ . ρ . ρ b ρ . b . ρ b . ρ ρ 0

Gd. Adegan 1

Buka : . ρ ρ t b d ρ (b)

Sekaran kendhangan

[:◦h t̃ .ρ t ◦h t̃ ρ b:]

Singgetan kendhangan

◦h t̃ ◦ρ t b̄L ρ t̄h b̄◦ ◦ ◦ ◦ ◦ d d b̄b t
.ρ t t̃ ρ .b̄ L ρ (b)

Bedhug

[:. B:]

Trebang 1

[:t . t . t . t .:]

Trebang 2

[:. t . . . t . .:]

Trebang 3

[:. . . t:]

Keprak

[:. ϕ . ϕ . ϕ . ϕ:]

swk

. d b ρ t t t d b t d b . ρ ρ (.)

Gd. Isi Sulukan

Buka : d ρ d t b d . (b)

Sekaran kendhangan

[:◦ ρ ◦ .b̄ ◦ ρ ◦ .:]

Bedhug

[:. B:]

Tembang 1

[t . t . t . t .:]

Tembang 2

[. t . . . t . .:]

Tembang 3

[. . . t:]

Keprak

[. φ . φ . φ . φ:]

swk

tl p tl b . p p . tl p tl b . p p .
b . b . b b p t . b o o b o . 0

Gd. Marhaban

Sekaran kendhangan

[t̄p t d t̄p t d d d:]

Bedhug

[. B:]

Tembang 1

[t . t . t . t .:]

Tembang 2

[. t . . . t . .:]

Tembang 3

[. . . t:]

Keprak

[. φ . φ . φ . φ:]

swk

d t d t $\overline{k\rho}$ b ρ (t)

Gd. Padang Bulan

Buka : . ρ ρ t b d ρ (b)

Sekaran kendhangan

[: $\overline{o\rho}$ t t ℓ ρ $\overline{o}h$ t ℓ $\overline{o\rho}$ t $\overline{o\rho}$ t t ℓ ρ $\overline{o}h$ d $\overline{o}h$ d:]

[: $\overline{o}h$ t ℓ $\overline{\rho}$ t $\overline{o}h$ t ℓ ρ b:]

Singgetan kendhangan

$\overline{o}h$ t ℓ $\overline{o\rho}$ t $\overline{b}L$ ρ t ℓ \overline{b} d d $\overline{b}b$ t

$\overline{\rho}$ t t ℓ ρ \overline{b} L ρ (b)

Bedhug

[:. B:]

Trebang 1

[t . t . t . t .:]

Trebang 2

[. t . . . t . .:]

Trebang 3

[. . . t:]

Keprak

[. ϕ . ϕ . ϕ . ϕ :]

swk

ρ . ρ . ρ b ρ . b . ρ b . ρ ρ (.)

Gd. Adegan 2

Kiprah

Sekaran kendhangan

[: $\overline{p\ell}$. \overline{p} \overline{th} d $\overline{p\ell}$. \overline{p} \overline{th} d $\overline{p\ell}$. \overline{p} \overline{th} d $\overline{p\ell}$. \overline{p} \overline{th} d:]

Singgetan kendhangan kiprah

$\overline{t\ell}$ p p p p b \overline{th} $\overline{p\ell}$ d d d t b d $\overline{p\ell}$ (d)

Sekaran kendhangan kiprah

[: $\overline{o'h}$ $\overline{t\ell}$ $\overline{\ell p}$ t $\overline{b\ell}$ $\overline{p\ell}$ \overline{kt} $\overline{p\ell}$ \overline{kt} $\overline{p\ell}$ \overline{kt} $\overline{p\ell}$ \overline{kt} $\overline{p\ell}$ \overline{kt} $\overline{p\ell}$ \overline{kt} (p)
 \overline{kt} $\overline{p\ell}$ \overline{kt} $\overline{b\ell}$. $\overline{\ell}$ $\overline{\ell}$ $\overline{\ell}$ $\overline{\ell}$. d t b \Rightarrow . . b (d)
 d p b . . . b d d p b . . . b (d)
 d p b . b b t . p p t . b b t (.)
 p p t . \overline{t} b d . d $\overline{o'h}$ t $\overline{o'h}$ t b d $\overline{p\ell}$ (d):
 \Rightarrow [. b . d . b . d . b . d . b . (d):]

Bedhug

[: B:]

Trebang 1

[: t . t . t . t .:]

Trebang 2

[: . t . . . t .:]

Trebang 3

[: . . . t . . .:]

Keprak

[: . \oplus . \oplus . \oplus . \oplus :]

swk

d t d t $\overline{k\ell}$ b p (t)

Perang

Sekaran kendhangan

[:◌^h ṭ .̄p̄ ṭ ◌^h ṭ p̄ b:]

Sabetan kendhangan

[:. ṭ ṭ b̄d̄ . . d̄ b̄ . d̄ t̄ b̄ . t̄ b̄ (d):]

Bedhug

[:. B:]

Tembang 1

[:t̄ . t̄ . t̄ . t̄ . t̄ .:]

Tembang 2

[:. t̄ . . . t̄ . .:]

Tembang 3

[:. . . t̄:]

Keprak

[:. ϕ̄ . ϕ̄ . ϕ̄ . ϕ̄:]

swk

d̄ t̄ d̄ t̄ k̄p̄ b̄ p̄ (t̄)

Penutup

Sekaran kendhangan

[:. b̄ . t̄ . .̄p̄̄p̄ . b̄ . . .̄p̄ .
.̄p̄ . p̄ p̄ b̄ p̄ k̄t̄ b̄ .̄p̄ . b̄ . .̄p̄ (.):]

Bedhug

[:. B:]

Tembang 1

[:t̄ . t̄ . t̄ . t̄ . t̄ .:]

Trebang 2

[:. t . . . t . .:]

Trebang 3

[:. . . t:]

swk

$\overline{.p}$ b t . $\overline{t p}$ b $\overline{p \ell}$ $\overline{k t}$ b $\overline{p \ell}$ ° b . ° ° 0



Lampiran 2. Persiapan pementasan Menorek



Gambar 19. Latihan untuk pementasan Menorek
(Foto: Kintania, Juli, 2017)



Gambar 20. Proses pembuatan hiasan panggung
(Foto: Kintania, Juli, 2017)



Gambar 21. Gladi bersih Menorek
(Foto: Kintania, Juli, 2017)



Gambar 22. Ritual sesaji sebelum pementasan
(Foto: Kintania, Juli, 2017)



Gambar 23. Dalang Menorek
(Foto: Kintania, Juli, 2017)



Gambar 24. Pendukung Menorek
(Foto: Agus, Juli, 2017)

BIODATA PENULIS



Nama : Kintania Desi Anjasari
NIM : 14134105
TTL : Banyumas, 27 Desember 1996
Alamat : Klapagaading Wetan Rt 02/03, Wangon, Banyumas
E-mail : kintaniadesi_anjasari@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan :

- TK Bhayangkari Wangon tahun 2002
- SD N 1 Klapagading Wangon tahun 2008
- SMP N 1 Wangon tahun 2011
- SMK N 3 Banyumas tahun 2014
- Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tahun 2018